

## **BAB 5**

### **PENYUSUNAN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

#### **5.1 Pengantar**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pemanfaatan hasil kajian bandingan struktur dan nilai-nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Hasil kajian kedua novel tersebut dimanfaatkan untuk dijadikan alternatif bahan ajar berupa modul dengan tujuan agar hasil penelitian memberikan manfaat yang nyata dan berkontribusi dalam memperkaya bahan ajar apresiasi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Modul pembelajaran apresiasi sastra ini disusun dan dipersiapkan bagi siswa kelas peminatan ilmu bahasa dan budaya pada kelas XII semester II. Modul ini kiranya dapat dimanfaatkan oleh siswa peminatan ilmu bahasa dan budaya untuk memberikan wawasan pengetahuan, meningkatkan kemampuan serta keterampilan siswa untuk mempelajari dan mengapresiasi karya sastra melalui pembelajaran teks novel dengan mengacu pada Kompetensi Dasar yang berisi “Membandingkan Teks Novel Baik Melalui Lisan Maupun Tulisan” dengan materi pokok berupa perbandingan teks novel. Penyusunan modul ini disesuaikan dengan kurikulum 2013.

#### **5.2 Penyusunan Bahan Ajar Modul dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran mengenai novel telah mendapatkan kedudukannya sebagai salah satu genre karya sastra prosa yang dipelajari oleh para peserta didik, yaitu berada di tingkat SMA kelas XII. Kompetensi pembelajaran novel sudah terdapat dalam silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII yang disusun oleh pemerintah, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PIToyo AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memudahkan, baik guru mata pelajaran maupun untuk siswa mengimplementasikan dan mempelajari materi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Modul disusun dan disesuaikan dengan silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester II (genap) berdasarkan Kompetensi Dasar “membandingkan teks novel baik lisan maupun tulisan”.

Materi pembelajaran yang disusun dalam modul berupa materi pembelajaran membandingkan teks novel meliputi (1) membandingkan struktur (unsur-unsur pembangun) novel, (2) membandingkan nilai-nilai budaya dalam novel. Oleh karena itu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dapat dimanfaatkan untuk disusun sebagai bahan ajar apresiasi sastra bagi kelas peminatan bahasa dan budaya di SMA.

Secara keseluruhan, modul pembelajaran dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra yang disusun oleh penulis dapat diuraikan sebagai berikut. Modul pembelajaran apresiasi sastra diberi judul sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester genap, yaitu “Membandingkan Teks Novel”. Penyusunan materi pokok dan materi pembelajaran dalam modul pembelajaran apresiasi sastra disesuaikan dengan kompetensi pada kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 bagi kelas peminatan bahasa dan budaya berdasarkan Kompetensi Dasar pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu “Membandingkan Teks Novel Baik Lisan maupun Tulisan” yang dipilih oleh penulis adalah (1) membandingkan struktur (unsur-unsur pembangun) novel, (2) membandingkan nilai-nilai budaya dalam novel.

Modul pembelajaran apresiasi sastra disusun meliputi beberapa bagian, yaitu (1) pendahuluan, (2) isi, (3) penutup. Pada bagian pendahuluan, dipaparkan Peta Konsep mengenai materi pokok dan materi pembelajaran agar peserta didik dapat memproyeksikan dan mengkondisikan kerangka berpikirnya tentang susunan materi apa yang akan dipelajari sebelum memulai mempelajari modul pembelajaran apresiasi sastra tersebut. Pada bagian pendahuluan juga dipaparkan

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai Tinjauan Umum Modul meliputi tujuan, manfaat, strategi, dan hasil yang diharapkan dalam mempelajari modul pembelajaran apresiasi sastra, yang bertujuan memberikan deskripsi menyeluruh terhadap modul pembelajaran apresiasi untuk mempermudah peserta didik dalam memahami modul dan mengefektifkan pembelajaran.

Pada bagian isi, dipaparkan mengenai Kegiatan Belajar sebanyak dua kegiatan belajar sesuai dengan Kompetensi Dasar yang dipilih, yaitu (1) membandingkan struktur (unsur-unsur pembangun) novel baik lisan maupun tulisan, dan (2) membandingkan nilai-nilai budaya dalam novel. Materi pembelajaran dalam modul bagian pertama dipaparkan meliputi struktur (unsur-unsur pembangun) novel yaitu, fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Materi pembelajaran dalam modul bagian kedua yaitu mengenai nilai-nilai budaya. Materi-materi pembelajaran tersebut disusun secara sistematis, logis, dan menyeluruh serta disertai contoh-contoh pengidentifikasian struktur dan nilai budaya untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran. Terdapat pula lembar kerja siswa sebagai bentuk latihan bagi peserta didik dengan materi pokok teks penggalan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih untuk menguji kemampuan, pengetahuan, dan pemahamannya mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah dua Kegiatan Belajar dipelajari, dalam modul pembelajaran apresiasi sastra juga dilengkapi dengan Tes Akhir Modul sebagai evaluasi akhir secara menyeluruh bagi peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran yang dipelajari sesuai KD yang ditempuh. Tes akhir modul diharapkan dapat menjadi evaluasi simpulan bagi peserta didik dan guru dalam mengukur dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam memahami keseluruhan materi pembelajaran yang terdapat dalam modul pembelajaran apresiasi sastra tersebut sehingga guru dapat melakukan *feedback* kepada peserta didik jika terdapat kekurangan untuk dilengkapi dan dikonfirmasi.

Pada bagian penutup modul pembelajaran apresiasi sastra, dilengkapi dengan glosarium untuk memudahkan peserta didik mengetahui dan memahami

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PIToyo AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beberapa daftar kata atau istilah yang terdapat dalam modul, yang sukar dipahami arti katanya. Daftar pustaka yang berkaitan dengan penyusunan modul dan materi pembelajaran yang digunakan dalam modul juga dicantumkan. Pada bagian penutup juga disisipkan kunci jawaban dan pedoman penilaian Tes Akhir Modul untuk memudahkan bagi guru dalam memberikan penilaian terhadap hasil Tes Akhir Modul yang dikerjakan oleh peserta didik.

Modul pembelajaran apresiasi sastra yang telah disusun oleh penulis sebagai bentuk pemanfaatan hasil analisis novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih tentunya memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas modul dan juga untuk mengembangkan materi pembelajaran agar lebih variatif dan efektif, modul ini perlu dikaji dan ditelaah oleh para ahli, seperti dosen dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA. Instrumen penelaahan modul merujuk pada instrumen telaah modul atau buku Pusbangprodik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

### **5.3 Perbaikan Modul Berdasarkan *Judgement*.**

Berdasarkan penilaian secara khusus terhadap bahan ajar modul pembelajaran apresiasi sastra, maka hasil penelaahan modul yang disoroti oleh penelaah dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Modul layak digunakan.
2. Modul sesuai dengan penelitian.
3. Modul menarik untuk siswa.
4. Modul bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Materi modul mudah dimengerti.
6. Materi modul cukup lengkap.
7. Modul terlalu tebal.
8. Cover modul kurang menarik.
9. Judul modul bermakna ambigu.
10. Soal harus lebih sederhana.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merujuk pada saran-saran perbaikan modul berdasarkan hasil penelaahan para *expert*, maka modul yang telah direvisi adalah sebagai berikut.

**Uah Maspuroh, 2016**

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## KATA PENGANTAR

Modul pembelajaran apresiasi sastra ini disusun dan dipersiapkan bagi siswa kelas peminatan ilmu bahasa dan budaya pada kelas XII semester II. Modul ini disusun sebagai bentuk kontribusi untuk memperkaya bahan ajar apresiasi sastra bagi siswa kelas peminatan ilmu bahasa dan budaya tingkat SMA. Modul ini kiranya dapat dimanfaatkan oleh siswa peminatan ilmu bahasa dan budaya untuk memberikan wawasan pengetahuan, meningkatkan kemampuan serta keterampilan siswa untuk mempelajari dan mengapresiasi karya sastra melalui pembelajaran teks novel dengan mengacu pada Kompetensi Dasar yang berisi “Membandingkan Teks Novel Baik Melalui Lisan Maupun Tulisan” dengan materi pokok berupa Perbandingan Teks Novel. Penyusunan modul ini disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Apabila di dalam modul ini masih banyak kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan modul ini. Semua jenis bantuan dan kritik dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan dan pengorbanan dari pembaca modul ini menjadi amal baik dan dilimpahkan karunia kebaikan dan pengetahuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Modul ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandung, Januari 2016

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis

## DAFTAR ISI

Hal.

Uah Maspuroh, 2016

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

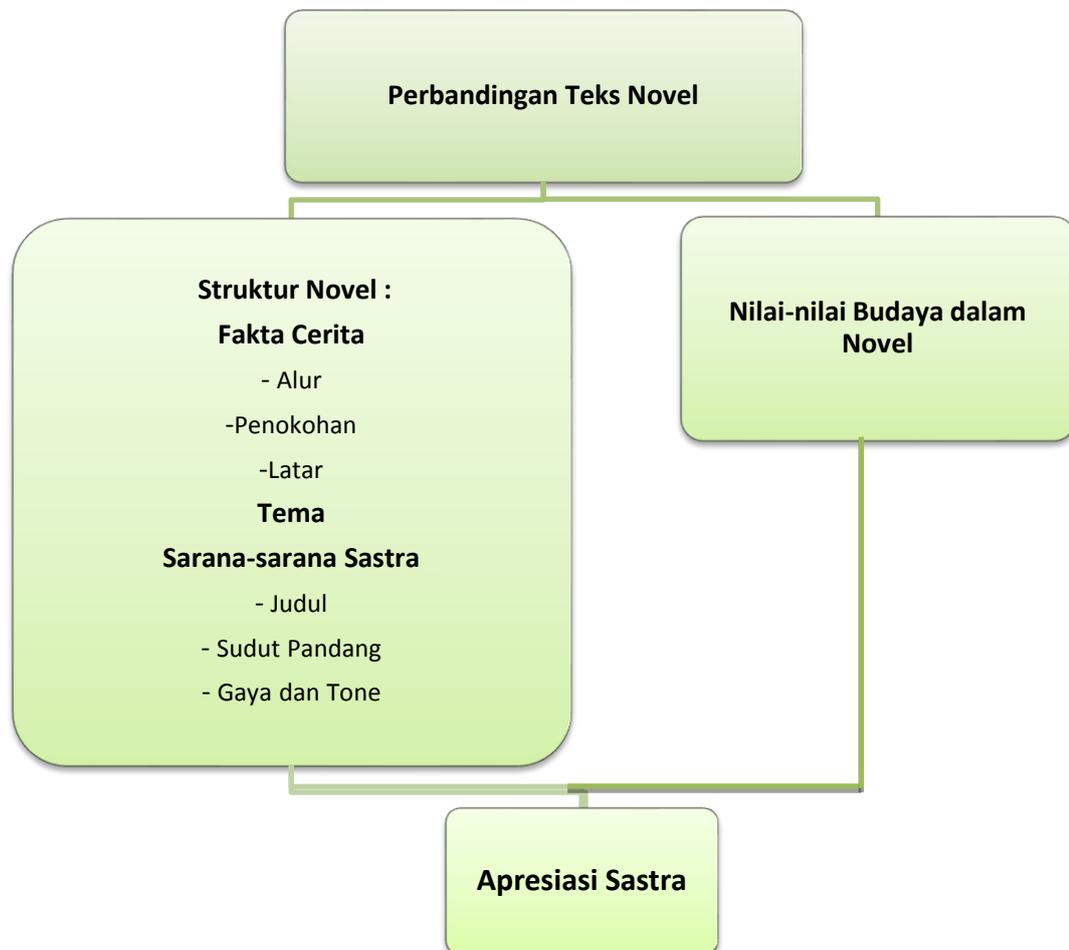
COVER MODUL	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
PENDAHULUAN	8
KEGIATAN BELAJAR 1	Membandingkan Struktur Novel 9
KEGIATAN BELAJAR 2	Membandingkan Nilai-nilai Budaya dalam Teks Novel 49
TEST AKHIR MODUL	61
GLOSARIUM	78
DAFTAR PUSTAKA	79
KUNCI JAWABAN	80

## PETA KONSEP

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## TUJUAN UMUM MODUL

### A. Tujuan

Modul ini diharapkan memberikan arahan, panduan, dan bekal kepada peserta didik mengenai kompetensi dasar dalam membandingkan teks novel, baik melalui lisan maupun tulisan. Setelah mempelajari modul ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membandingkan struktur novel dalam teks penggalan novel baik secara lisan maupun tulisan.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Membandingkan nilai budaya yang terdapat dalam teks penggalan novel baik secara lisan maupun tulisan.
3. Mengapresiasi struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam teks penggalan novel baik secara lisan maupun tulisan.

## B. Manfaat

Materi pokok dalam modul ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, yaitu antara lain:

1. Memahami hakikat teks novel dan unsur-unsur yang membangunnya.
2. Memahami karya sastra sebagai sarana yang kaya dengan nilai-nilai budaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
3. Memahami karya sastra sebagai pembawa pengetahuan dan sarana berfikir logis, sistematis, dan kreatif.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam memahami dan menganalisis informasi melalui teks novel.
5. Mengembangkan kemampuan mempelajari teks novel dengan membandingkan struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel terjemahan dan novel Indonesia, serta menginterpretasi makna yang terdapat dalam teks novel tersebut, baik melalui lisan maupun tulisan.

## C. Strategi

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, maka modul ini dapat dijadikan perluasan wawasan pengetahuan dan penguasaan keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, yang disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahan modul secara utuh disajikan melalui komponen-komponen sebagai berikut.

1. Judul Kegiatan Belajar
2. Kompetensi dasar yang mencakup kemampuan yang diharapkan untuk dikuasai setelah menyelesaikan kegiatan belajar yang bersangkutan.
3. Uraian materi dalam kegiatan belajar
4. Tugas dan latihan dalam kegiatan belajar.
5. Rangkuman uraian materi.
6. Evaluasi setiap modul dan evaluasi keseluruhan.

Agar memperoleh manfaat yang optimal dari modul ini, maka ikutilah langkah-langkah petunjuk belajar modul berikut ini.

1. Bacalah terlebih dahulu tujuan kegiatan belajar dan garis besar isi kegiatan belajar.
2. Cermati dengan seksama materi kajian yang ada pada kegiatan belajar sampai mencapai tingkat pemahaman yang optimal.
3. Kerjakan tugas yang terdapat pada setiap kegiatan belajar.
4. Kerjakan latihan sebagai refleksi tentang seberapa jauh peserta didik dapat menyerap dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.
5. Bila ada kesulitan, diskusikan dengan teman atau guru.
6. Pelajari dan cermati paparan berupa rangkuman.
7. Cermati dan telaah sekali lagi materi, untuk mengerjakan tes yang disiapkan di akhir modul
8. Apabila telah melebihi/mencapai target ketentuan, lanjutkan materi berikutnya!

#### D. Hasil yang Diharapkan

Melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam modul ini, diharapkan peserta didik memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Mensyukuri anugerah Tuhan atas keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakan sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulisan melalui teks novel.
2. Memiliki perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggungjawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk membandingkan dan mengapresiasi teks novel.
3. Mengaplikasikan keterampilan dan kemampuan mengapresiasi dan mempelajari teks karya sastra dalam membandingkan struktur novel dan nilai budaya yang terdapat dalam teks novel.
4. Menambah wawasan pengetahuan dan berfikir kritis melalui kegiatan mempelajari teks sastra sebagai langkah ekspresi sastra yang dimilikinya terhadap lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

## A. PENDAHULUAN

Dalam modul ini, Anda akan melakukan pembelajaran tentang membandingkan struktur novel fakta cerita (alur, penokohan, latar), tema dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*) dengan materi pokok membandingkan teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Teks novel yang digunakan bersumber dari novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.

Selain itu, Anda juga akan melakukan pembelajaran tentang membandingkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Nilai budaya merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dianggap baik yang selalu dicita-citakan, diinginkan, dianggap penting, dan harus diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang Anda temukan dalam novel dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang dituntut dalam modul pembelajaran ini adalah Anda mampu membandingkan novel baik secara lisan maupun tulisan. Modul ini terbagi menjadi dua kegiatan belajar. Waktu tatap muka untuk menyelesaikan modul ini adalah 6 x 45 menit. Oleh karena itu, manfaatkanlah waktu seefektif mungkin agar hasil yang Anda peroleh benar-benar maksimal.

Apabila Anda mendapat kesulitan dalam memahami modul ini, Anda dapat berdiskusi dengan teman-teman, orangtua atau saudara di rumah, atau berdiskusi dengan guru, baik di kelas maupun di luar kelas.

Selamat Belajar!

## B. KEGIATAN BELAJAR

### Kegiatan Belajar 1 Membandingkan Struktur Novel

#### Deskripsi Kompetensi

- Kompetensi Inti** :
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
  2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia
  3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

<b>Kompetensi Dasar</b>	:	Membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan
<b>Materi Pembelajaran</b>	:	Membandingkan struktur novel (unsur-unsur pembangun novel)
<b>Indikator</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur novel <i>Amba</i> karya Laksmi Pamuntjak dan novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih meliputi fakta cerita (alur, penokohan, latar), tema dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan <i>tone</i>).</li> <li>2. Menuliskan persamaan dan perbedaan struktur novel <i>Amba</i> karya Laksmi Pamuntjak dan novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih.</li> <li>3. Menuliskan kesimpulan terhadap hasil identifikasi perbandingan struktur dalam novel.</li> </ol>
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu membandingkan struktur novel <i>Amba</i> karya Laksmi Pamuntjak dengan novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih.</li> <li>2. Siswa mampu menyimpulkan hasil identifikasi perbandingan struktur novel dalam novel <i>Amba</i></li> </ol>

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.

- Lembar Kerja Siswa** :
1. Kerja Individual
  2. Kerja Kelompok

## 1. Petunjuk Pembelajaran

Kegiatan yang harus dilakukan peserta didik pada modul 1 sebagai berikut:

- 1) Bacalah dengan seksama dan cermat uraian materi pembelajaran tentang struktur novel yang meliputi fakta cerita (alur, penokohan, latar), tema, serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*).
- 2) Pahami uraian materi pembelajaran secara baik agar Anda dapat melakukan kegiatan membandingkan struktur novel, kemudian menuliskan kesimpulan hasil perbandingan yang benar.
- 3) Ikutilah instruksi langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan belajar ini.
- 4) Diskusikan dengan teman sekelas Anda jika terdapat uraian materi yang belum Anda pahami.
- 5) Tanyakanlah kepada Bapak/Ibu guru Anda jika terdapat uraian materi yang belum Anda Pahami.

## 2. Materi Pembelajaran

# Struktur Novel

Sebelum mempelajari struktur novel, terlebih dahulu Anda harus memahami hakikat novel. Berikut uraian materi mengenai hakikat novel.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

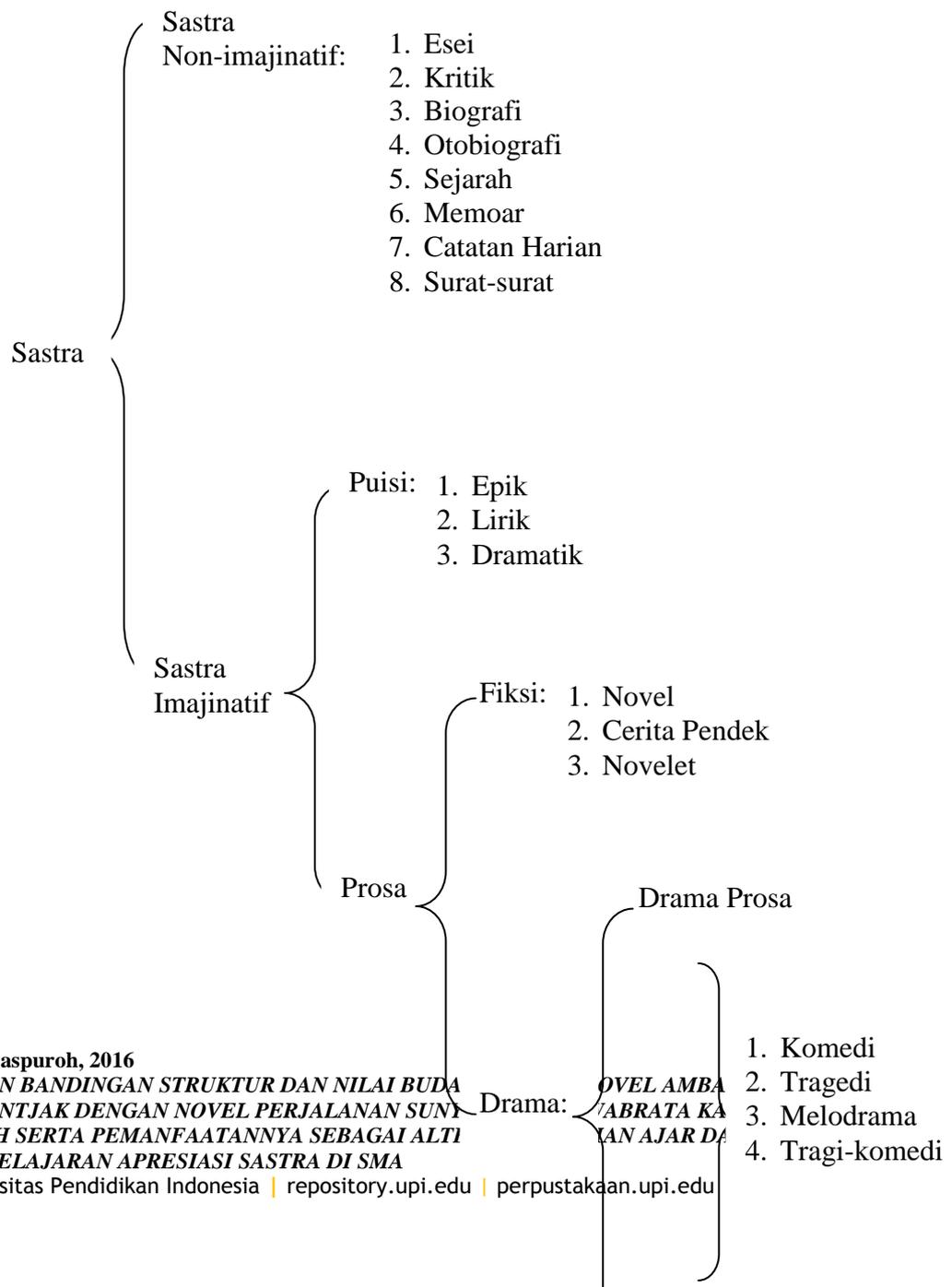
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## A. Hakikat Novel

Novel dalam genre sastra termasuk sastra imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari puisi dan prosa. Dalam prosa terbagi atas fiksi dan drama, maka novel termasuk ke dalam fiksi. Berikut diagram genre sastra yang menunjukkan bahwa novel termasuk ke dalam karya sastra yang bersifat fiksi.

### Bagan

Genre-Genre Sastra Menurut Sumardjo & Saini (1988, hlm. 18).



Novel memiliki bentuk yang lebih panjang dari cerpen membuat novel lebih sulit dibaca dari pada cerpen. Namun dalam novel pengarang lebih dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan penggolongannya novel terbagi menjadi novel serius, novel populer, dan novel *teenlit* (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 19). Novel serius adalah novel yang memiliki kualitas sastra yang tinggi, misalnya Siti Nurbaya, Layar Terkembang, dan Pada Sebuah Kapal. Novel populer atau novel pop adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Novel populer lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata hanya menyampaikan cerita karena novel populer lebih mengejar selera pembaca. Novel populer umumnya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan biasanya cepat dilupakan, dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer. Contoh novel populer diantaranya *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu*, dan *Cintaku di Kampus Biru* yang populer dan terbit tahun 70-an. Sedangkan novel *teenlit* terbentuk dari kata *teenager* (remaja usia belasan) dan *literature* (kesastraan). Jadi dapat disimpulkan, novel *teenlit* adalah bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun, contohnya *DeaLova*, *Nothing But Love Semata Cinta*, dan *Backstreet*.

Setelah memahami hakikat novel, Anda akan mempelajari struktur novel. Berikut uraian mengenai struktur novel.

Uan Maspurou, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Struktur Novel

Sebuah struktur karya sastra yang berbentuk prosa seperti novel tidak lepas dari unsur-unsur pembangunnya. Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 23)

Secara lebih detail, Stanton (2012, hlm. 22-71) mengemukakan unsur-unsur pembangun novel meliputi tiga unsur, yaitu (1) fakta-fakta cerita, (2) tema, dan (3) sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi alur, karakter (tokoh dan penokohan) dan latar. Ketiganya merupakan struktur faktual sebuah cerita. Tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Sedangkan sarana-sarana sastra adalah cara pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

Untuk lebih memahami materi tentang unsur-unsur pembangun novel, berikut akan dipaparkan uraian materi mengenai unsur-unsur pembangun novel.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Unsur-unsur Pembangun Novel

### a. Fakta-fakta Cerita

Menurut Stanton (2012, hlm. 22), fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif sebuah cerita yang jika dirangkum menjadi satu dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita. berikut uraian fakta-fakta cerita secara lebih rinci.

#### 1) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang bersifat kausal yang tersusun secara sistematis yang mempunyai pengaruh terhadap keruntutan dan keseluruhan cerita. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh kepada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita yang jika keterjalannya dihilangkan dapat merusak rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alur lurus, maju, linear, atau progresif; (2) alur sorot balik/*flash-back*; dan (3) alur campuran. Alur sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituanian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Pada alur sorot balik/*flash-back* rangkaian peristiwa yang diceritakan memiliki urutan kejadian yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan kemungkinan dari tahap tengah atau bukan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Alur selanjutnya adalah alur campuran. Alur campuran merupakan gabungan dari dua plot, yaitu plot lurus dan plot sorot-balik. Pada alur campuran, tidak ada novel yang secara mutlak beralur lurus atau sorot balik. Secara garis besar alur sebuah novel mungkin lurus tetapi di dalamnya terdapat adegan sorot-balik.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Perhatikan Contoh Berikut!

**Judul Novel** : **Amba**  
**Penulis** : **Laksmi Pamuntjak**  
**Halaman** : **119-121**

### Penggalan Teks Novel

Bagi orangtua Amba, 1962 adalah tahun yang baik. Ia Tahun Perubahan. Tahun keberuntungan.

Tiba-tiba saja, Sudarminto diangkat jadi penilik sekolah. Tiba-tiba saja ia menginginkan sesuatu.

“Bu,” katanya tiga hari setelah pengakuan itu, “aku ingin ke Yogya.”

“Gimana kalau kita sama-sama ke Yogya?” kata Sudarminto lagi. Tapi mata itu tak menatap istrinya. “Kita ke Gadjah Mada. Kabarnya fakultas pendidikan di sana bagus sekali. Dosen-dosennya dari luar negeri. Mereka bahkan mengirim dosen ke Amerika.”

Nunieki berdebar-debar. “Aku pingin sekali, Pak.” Tapi kita kan ndak punya uang.”

Sudarminto terdiam, mata itu tetap tak menatap istrinya. Parasnya makin kusut.

Kini ia tak ingin bermimpi, ia hanya berharap: naik dokar keliling kota, singgah di Kotagede, ziarah ke Imogiri, ke makan Sunan penulis kitab-kitab kehidupan, dan menghitung jumlah anak tangga menuju kijing Sultan Agung

Tapi, sekali lagi, itu tahun 1962. Tahun Keberuntungan. Lima hari setelah Sudarminto melepaskan harapannya, sepucuk surat undangan datang.

Begini bunyinya:

*“Bp. Sudarminto yang terhormat, bersama ini kami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UGM ingin mengundang Bapak ke pertemuan guru di kampus kami di Bulaksumur pada tanggal 17 September 1962, pukul 10.00.*

*Kami bermaksud mengundang para guru berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah, untuk memberi saran-saran bagi penyusunan kurikulum kami yang baru.*

*Kami berencana meluluskan 120 sarjana muda tahun depan, dan sekitar 20 sampai 40 sarjana, dan untuk itu kami ingin meninjau kembali hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan cara studi terpimpin dan sistem semester.*

*Kami mohon maaf tak dapat memberi honorarium yang berarti, tetapi kami akan menanggung biaya perjalanan Bapak ke Yogyakarta bolak-balik, serta memberikan sedikit uang lelah untuk kehadiran Bapak dalam pertemuan itu.*

*Besar harapan kami bahwa Bapak akan dapat memenuhi undangan kami.”*

Seminggu kemudian, Sudarminto dan Nuniek naik bus ke Yogyakarta. Mereka senagaja berangkat sehari sebelum hari pertemuan. Pada hari kedua,

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sudarminto dan Nuniek berdiri mematung di pekarangan itu. Di dekatnya papan nama “Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Gadjah Mada”, di tengah rumpun bunga hebras. Waktu itu pukul setengah sepuluh.

Berdasarkan penggalan teks novel tersebut maka dapat disimpulkan alur yang digunakan pengarang adalah alur maju.

## 2) Karakter (Tokoh dan Penokohan)

Tokoh tidak dapat dilepaskan dari istilah karakter sehingga ketika menyebutnya tokoh dalam cerita, maka penokohan dari tokoh juga harus diungkapkan. Oleh karena itu, dalam analisis tokoh suatu cerita selalu dijelaskan sebagai “tokoh dan penokohan”. Stanton (2012, hlm. 33) mengemukakan bahwa karakter memiliki dua konteks, yaitu: (1) karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita (tokoh), (2) karakter yang merujuk kepada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (penokohan). Untuk mempermudah pemahaman, secara sederhana istilah “tokoh” merujuk pada nama-nama tokoh atau inisial tokoh, sedangkan “penokohan” merujuk pada karakter; deskripsi fisik tokoh dan nonfisik (sifat-sifat) tokoh.

Menurut Stanton (2012, hlm. 33), terdapat dua jenis tokoh berdasarkan kedudukannya di dalam karya sastra. Pertama, tokoh utama dan kedua tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Sementara tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan biasanya hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan porsi penceritaannya relatif pendek.

### Deskripsi Karakter/Watak Tokoh

Terdapat beberapa cara yang digunakan pengarang dalam penggambaran karakter/watak tokoh yang ia deskripsikan di dalam novelnya. Penggambaran karakter/watak tokoh oleh pengarang tersebut juga dapat menjadi langkah untuk

kita dalam menganalisis tokoh dan karakter tokoh dalam novel. Berikut cara-cara penggambaran karakter/watak tokoh.

- a) Melalui deskripsi fisik tokoh.
- b) Melalui apa yang terlintas dalam pikiran tokoh atau jalan pikiran tokoh.
- c) Melalui reaksi (tindakan) tokoh terhadap kejadian-kejadian yang dihadapinya.
- d) Melalui deskripsi tokoh secara langsung oleh si pengarang.
- e) Melalui deskripsi keadaan sekitar.
- f) Melalui deskripsi pandangan-pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama.
- g) Melalui tuturan dan dialog dari tokoh, atau tokoh lainnya dalam sautu percakapan tentang keadaan tokoh utama.

#### **Perhatikan Contoh Berikut!**

<b>Judul Novel</b>	<b>: Amba</b>
<b>Penulis</b>	<b>: Laksmi Pamuntjak</b>
<b>Nama Tokoh</b>	<b>: Amba</b>
<b>Jenis Tokoh</b>	<b>: Tokoh Utama</b>
<b>Karakter/Watak Tokoh</b>	<b>: Cerdas</b>
<b>Penggalan Teks Novel</b>	: Tak heran, ketika berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutup percaya diri yang kurang- dia seakan begitu saja menjadi seperti itu. (Pamuntjak, 2013, hlm. 87).

### **3) Latar**

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Latar atau *setting* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Fungsi latar adalah untuk mendeskripsikan gambaran atau ilustrasi pada cerita, sehingga pembaca seolah-olah dapat menyaksikan, merasakan, keadaan atau situasi dalam cerita yang diceritakan oleh pengarang.

Latar dapat ditentukan dengan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, atau situasi sosial yang terdapat dalam novel. Latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya cerita. Latar tempat mengacu kepada tempat di mana terjadinya cerita. Latar sosial mengacu kepada lingkungan dan perilaku kehidupan sosial dalam suatu cerita.

#### **Perhatikan Contoh Berikut!**

**Judul Novel** : **Amba**  
**Jenis Latar** : **Tempat**  
**Nama Latar** : **Rumah Sakit Waepo**  
**Penggalan Teks Novel** : Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waepo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya. (Pamuntjak, 2013, hlm. 17)

**Judul Novel** : **Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata**  
**Jenis Latar** : **Waktu**  
**Nama Latar** : **Siang Hari**  
**Penggalan Teks Novel** : Siang hari itu adalah hari ke lima belas saat Dewabrata ditinggalkan ibu kandungnya... (Amrih, 2010, hlm. 12)

Dan, siang itu adalah kedelapan kalinya Sentanu harus waswas akan kejadian yang akan terjadi. lebih Kembali untuk ke delapan kalinya Sentanu mengikuti sang istri memacu kudanya ke tepi Sungai Gangga. (Amrih, 2010, hlm. 18)

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Judul Novel</b>	<b>: Amba</b>
<b>Jenis Latar</b>	<b>: Sosial</b>
<b>Latar Sosial</b>	: Salah satu yang menjadi bukti bahwa novel <i>Amba</i> menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru yaitu dengan dimunculkannya permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kekisruhan politik pada masa peralihan tersebut. Seperti ketika terjadi peristiwa pemberontakan besar-besaran pada tahun 1965 oleh PKI.
<b>Penggalan Teks Novel</b>	: ...Disiarkan di RRI pukul 07.00. ada gerakan yang tak jelas menamakan diri Gerakan 30 September. Gerakan itu menuduh ada sejumlah perwira tinggi yang tergabung dalam Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta. Cabinet dibubarkan, diganti dengan Dewan Revolusi, dan semua itu untuk menyelamatkan Bung Karno. (Pamuntjak, 2013, hlm. 220) ...Seseorang menyebutkan laporan pandangan mata pemakaman para jenderal yang dibunuh, sebuah suasana yang berkabung besar, tentang Jenderal Nasution yang menangis, dan tentang anaknya yang masih kecil, Ade Irma Suryani, yang tertembak ketika rumahnya diserbu Gerakan itu, yang kadang disebut “Gestapu”, kadang-kadang “Gestok”. Orang-orang ikut marah mengikuti berita tentang anak itu, dan di sana-sini ada suara geram tiap kali kata “PKI” disebut. (Pamuntjak, 2013, hlm. 244)

#### **b. Tema**

Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Semua gagasan dalam kehidupan bisa dijadikan tema, beberapa diantaranya seperti kemunafikan, frustrasi, kesetiaan, ketabahan, keserakahan. Tema adalah ide sebuah cerita yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Mencari arti sebuah cerita, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerita tersebut. Sebab suatu cerita akan kaya dengan penafsiran-penafsiran. (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 56).

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stanton (2012, hlm. 42) berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk mengenali tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal, seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentuk gamblang. Proses mencari tema akan terbantu jika kita memperhatikan pula simbolisme dan ironi.

### **Perhatikan Contoh Berikut!**

<b>Judul Novel</b>	<b>: Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</b>
<b>Tema</b>	:Pengabdian Bisma terhadap sumpahnya.
<b>Penggalan Teks Novel</b>	: Puncaknya adalah sebuah sumpah yang keluar dari mulut Bisma demi rasa lega Durgandini agar anak kandung Durgandini yang akan mewarisi tahta Hastinapura. Sumpah Bisma yang tak akan pernah menduduki tahta Hastinapura, walaupun dia yang paling berhak. Dan, sumpah bahwa sampai mati tak akan pernah menyentuh perempuan agar tak ada keturunannya yang menggugat atas tahta Hastinapura. (Amrih, 2010, hlm. 9-10)
	Sumpah itu juga yang membuat Bisma melihat bahwa kehidupan tak lain adalah sebuah pengabdian. Pengabdian kepada janjinya, pengabdian kepada keluarganya, pengabdian kepada kerabatnya, pengabdian kepada kebenaran yang dipegangnya, pengabdian pada kehidupan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Sumpah itu pulalah yang membuat dia tak sengaja menewaskan seorang putri kesatria yang pernah dicintainya, Dewi Amba. (Amrih, 2010, hlm. 10)

### **c. Sarana-sarana Sastra**

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2012, hlm. 46). Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik,

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang. Sedangkan sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan (Stanton, 2012, hlm. 51). Dalam pembelajaran kali ini hanya akan dibahas tentang judul, sudut pandang, serta gaya dan *tone*. Berikut uraiannya.

### 1) Judul

Judul pada sebuah karya sastra selain mengacu pada karakter dan latar, dapat juga mengacu pada detail yang sekilas kelihatan tidak penting. Kebanyakan judul merupakan kiasan atau semacamnya sehingga mempunyai makna. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut (Stanton, 2012, hlm. 51). Menarik atau tidaknya karya sastra, dalam hal ini novel, bagi pembaca terkadang ditentukan oleh judul novel itu. Hal ini terjadi karena sebelum membaca novel, pembaca dihadapkan dengan judul novel tersebut.

### Perhatikan Contoh Berikut!

**Judul Novel** : *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*

**Penggalan Teks novel** : Puncaknya adalah sebuah sumpah yang keluar dari mulut Bisma demi rasa lega Durgandini agar anak kandung Durgandini yang akan mewarisi tahta Hastinapura. Sumpah Bisma yang tak akan pernah menduduki tahta Hastinapura, walaupun dia yang paling berhak. Dan, sumpah bahwa sampai mati tak akan pernah menyentuh perempuan agar tak ada keturunannya yang menggugat atas tahta Hastinapura. Sebuah sumpah yang luar biasa! Sumpah itu yang membuatnya selalu menempuh perjalanan ke seluruh penjuru dunia wayang. Berguru ke semua resi, mendalami makna kehidupan. (Amrih, 2010, hlm. 9-10)

**Deskripsi** : Bisma merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Bisma. *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan cakupan dari keseluruhan perjalanan hidup yang ditempuh Bisma. Bisma yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada sumpah yang telah diucapkannya. Sumpah untuk tidak menuntut tahta, sumpah untuk tidak menikah dan

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berketurunan. Sumpah yang mengantarkan hidupnya dalam kesunyian. Sumpah yang membuatnya selalu menempuh perjalanan.

## 2) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) atau pusat pengisahan menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012 hlm. 248). Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang adalah tentang cara bagaimana sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang dalam karyanya. Sebab segala sesuatu yang diceritakan dalam karya fiksi adalah milik pengarang atas pandangan hidup dan tafsirannya mengenai kehidupan. Kesemuanya disalurkan melalui sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita.

Stanton (2012, hlm. 53-54) membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama, yaitu:

- a) Sudut pandang “orang pertama-utama”, pada sudut pandang orang pertama-utama sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- b) Sudut pandang “orang pertama-sampingan”, pada sudut pandang orang pertama sampingan cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).
- c) Sudut pandang “orang ketiga-terbatas”, pada sudut pandang orang ketiga-terbatas pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.
- d) Sudut pandang “orang ketiga-tidak terbatas”, pada sudut pandang orang ketiga-tak terbatas pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau perpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir.

### Perhatikan Contoh Berikut!

**Judul Novel** : **Amba**

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Sudut Pandang** : Sudut pandang orang ketiga tak terbatas.
- Penggalan Teks Novel** : Samuel dan Amba membiarkan mata mereka menyusuri koridor-koridor terang dan mengilap itu. Samuel menghela napas. Siapa yang tahu lendir dusta dan bau bacin yang tersimpan di balik pintu itu, jumlah uang yang berganti tangan di bawah meja, volume tawar-menawar polisi, saling menyikut dan mengelus di tempat ini, hari demi hari? Samuel ingat, sebelum mereka memasuki gedung, di beranda yang membentang ke sebuah lapangan besar, sejumlah polisi berseragam tampak lalu-lalang. Raut mereka bosan, mereka acuh tak acuh dan juah, gerak mereka anemik. Beberapa dari mereka teronggok di sebuah kursi panjang sambil menonton televisi dengan pandangan yang sama: datar. (Pamuntjak, 2013, hlm. 46)
- Deskripsi** : Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

### 3) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang atau pun membaca berbagai cerita dari seorang pengarang. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik pengarang. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. *Tone* dibangun sebagian dengan fakta cerita, tapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton, 2012, hlm. 63).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam menceritakan cerita. gaya pengarang satu dengan pengarang lain tentu akan berbeda meskipun mereka mengisahkan satu cerita

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sama. Sedangkan *tone* merupakan sikap emosional atau atmosfer yang dimunculkan pengarang di dalam karyanya.

**Perhatikan Contoh Berikut!**

<b>Judul Novel</b>	<b>: Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</b>
<b>Gaya</b>	:Pengarang menggunakan bahasa dengan ringan dan sederhana. Sebagian besar kalimat ditulis dengan mengalir dan tanpa dibuat-buat. Pengarang menggunakan kosakata untuk sapaan dalam bahasa Jawa, seperti <i>Diajeng</i> .
<b>Tone</b>	<b>: Bahagia</b>
<b>Penggalan Teks Novel</b>	:Wajah Gendari memang terlihat begitu berseri-seri. Dia sudah membayangkan akan menajdi permaisuri Prabu Pandu Dewanata yang begitu tersohor ketampanannya serta kehalusan budinya. Walaupun saat itu Gendari belumpernah bertatap muka sendiri dengan Pandu, tapi cerita-cerita itu telah begitu mempengaruhi. Seolah saat itu, dia sudah membayangkan keanggunan dirinya duduk di samping Pandu di singgasana Kerajaan Hastinapura.... (Amrih, 2010, hlm. 218)
<b>Deskripsi</b>	: <i>Tone</i> bahagia salah satunya dapat terlihat ketika Bisma mendatangi kerajaan Plasajenar untuk melamar Gendari. Saat itu, Gendari beranggapan bahwa Bisma diutus Pandu untuk melamarnya. Gendari yang sudah mendengar kabar burung itu, bahwa sang raja Hastinapura, yang tak lain adalah Pandu sedang mencari calon permaisuri. Kedatangan Bisma tentu saja membuat Gendari bahagia.

**RANGKUMAN**

1. Novel dalam genre sastra termasuk sastra imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari puisi dan prosa. Dalam prosa terbagi atas fiksi dan drama, maka novel termasuk ke dalam fiksi.
2. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi juga bisa memuat cerita rekaan yang diimajinasikan pengarang. Novel memiliki bentuk yang lebih panjang dari cerpen membuat novel lebih sulit dibaca dari pada cerpen. Namun dalam novel pengarang lebih dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

### **RANGKUMAN**

- d. Tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam cerita. Tema merupakan inti dari cerita, bisa berupa persoalan pokok yang diungkap pengarang yang sejajar dengan ‘makna’ cerita. Semua gagasan dalam kehidupan bisa dijadikan tema, misalnya kemunafikan, frustrasi, kesetiaan, ketabahan, keserakahan, dst.
- e. Judul dalam karya sastra menentukan atau tidaknya karya sastra tersebut. Dalam hal ini novel, minat baca bagi pembaca terkadang ditentukan oleh judul novel itu. Hal ini terjadi karena sebelum membaca novel, pembaca dihadapkan dengan judul novel tersebut.
- f. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut

### **3. Lembar Kerja Siswa 1**

Membandingkan Teks Novel Baik Secara Lisan Maupun Tulisan.

Petunjuk Pengerjaan:

- a) Bacalah dua buah teks sinopsis novel berikut.

**Uah Maspuroh, 2016**

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### *Amba*

Amba adalah anak sulung yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya di Kadipura, Jawa Tengah. Bapaknya bernama Sudarminto, adalah seorang guru, seorang kepala sekolah yang terpendang di kota kecil itu. Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *SeratCenthini*. Ibunya, Nuniek dulunya adalah kembang desa yang memiliki suara merdu dan paras tercantik. Kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab lama jugalah yang membuatnya memberanikan diri mengambil risiko menamai anak sulungnya Amba. Sudarminto memilih nama itu dengan membelokkan pakem untuk menangkis nasib Amba dalam cerita besar *Mahabharata*. Bahkan Sudarminto pula yang menamai adik-adik Amba yang lahir dua tahun setelah kelahiran Amba dengan nama Ambika dan Ambalika. Amba dibesarkan dalam lingkup keluarga yang benar-benar menjaga nilai-nilai, norma-norma dan menjunjung tinggi kejujuran dan harga diri.

Ketika Sudarminto diangkat jadi penilik sekolah, Sudarminto mendapat undangan dari UGM untuk menghadiri pertemuan guru-guru yang sudah berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah. Sudarminto diminta datang untuk memberi masukan dan membahas penyusunan kurikulum baru. Pertemuan ini diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UGM. Di sanalah, Sudarminto dan istrinya Nuniek bertemu dengan Salwani Munir yang saat itu adalah seorang asisten dosen. Seketika itu juga, Sudarminto dan Nuniek jatuh cinta kepada Salwa dan hendak menjodohkannya dengan anak sulungnya, Amba.

Setelah Amba menyelesaikan ujian akhir, Sudarminto dan istrinya telah merencanakan pertemuan Amba dengan Salwa. Akhirnya mereka bertunangan. Setengah tahun berlalu, Amba melanjutkan pendidikannya dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Waktu itu usianya baru Sembilan belas tahun. Amba meninggalkan Kediri, meninggalkan kedua orang tuanya dan adik-adiknya. Di Yogyakarta, Amba tinggal bersama Paklik dan Bukliknya di sebuah rumah sederhana di Brontokusuman. Salwa menemuinya dua minggu sekali.

Pada tahun 1965, Salwa ditugaskan menjadi kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga selama satu tahun. Pada saat itu, Salwa merasa itulah saat yang tepat untuk menikahi Amba, karena tidak mungkin ia bolak-balik untuk menemui Amba di Yogya. Salwa menegaskan bahwa ia tak akan mungkin bisa mengunjunginya tanpa ikatan perkawinan. Amba menolak dengan alasan kuliahnya yang belum selesai. Salwa pun mengalah, menuruti keinginan tunangannya dan berhasil meyakinkan calon mertuanya bahwa yang Amba pilih adalah pilihan yang terbaik untuk masa depannya, menyelesaikan terlebih dahulu studinya.

Sedari awal, Amba memang menjalani pertunangannya atas kehendak dari orang tuanya. Amba masih belum paham atas apa yang ia rasakan kepada Salwa. Sampai suatu ketika Amba menemukan pengumuman sebuah iklan koran di dinding koridor utama, di kampusnya. Sebuah iklan yang mencari seorang penerjemah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk sebuah proyek kecil di

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah rumah sakit di Kediri. Amba memberitahu Salwa atas keinginannya untuk menjadi berguna, Amba ingin merasakan bagaimana dirinya bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Amba meminta Salwa merahasiakan keputusannya pergi ke Kediri dari orang tuanya, bahkan Amba membohongi Paklik dan Bukliknya atas kepergiannya ke Kediri itu.

Di Rumah Sakit Sono Walujo, di Kediri, Amba bertugas untuk menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk seorang dokter, dokter lulusan Universitas Karl Marx di Leipzig, Jerman Timur. Dokter tersebut bernama Bhisma Rashad yang juga bekerja di rumah sakit itu. Dokumen-dokumen yang diterjemahkan Amba merupakan makalah ilmiah dari jurnal-jurnal Kedokteran Inggris. Pada pertemuan pertama Amba dengan Bisma, mereka langsung jatuh cinta. Amba menjalin cinta dengan Bhisma dan Bhisma tidak tahu bahwa Amba adalah tunangan Salwa.

Pada awal Oktober 1965, Bhisma dimintai pertolongan oleh temannya, Untarto. Untarto merupakan anggota dari CGMI di Yogya. Bhisma harus merawat seseorang yang sakit di Yogya. Pada malam terakhir Amba dan Bisma masih bersama di Kediri, Amba mengatakan semua kisahnya dengan Salwa. Bhisma pergi ke Yogya dan berjanji akan menemui Amba tiga-empat hari lagi. Amba pergi meninggalkan Kediri dan menyusul Bhisma ke Yogya. Namun Amba memutuskan untuk tidak pulang ke rumah Paklik dan Bukliknya. Amba menginap di rumah temannya. Empat hari kemudian mereka bertemu di Yogya, di dekat Museum Sonobudoyo.

Untarto terbunuh. Untuk memperingati kematian Untarto diadakan pertemuan yang dibuat oleh kawan-kawan CGMI yang bertempat di auditorium Universitas Res Publica. Bhisma adalah salah satu yang diundang dalam acara berkabung tersebut. Bhisma datang bersama Amba. Amba yang mengenakan baju warna merah seakan memberikan kesan penghormatan yang dalam untuk mengenang Untarto. Di tengah acara, datang seorang perempuan bernama Rinjani menghampiri Bhisma. Rinjani yang cantik, yang tinggi, juga mempesona berhasil membuat Amba terbakar cemburu.

Pidato demi pidato berjalan dengan lancar sampai acara selesai. Bhisma dan Rinjani menjadi salah satu pembicara dalam acara tersebut. Tiba-tiba sebuah tembakan terdengar. Bhisma memeluk Amba dan tiarap megikuti yang lain-lain di deretan depan. Kemudian terdengar lemparan granat, lalu terdengar lagi suara tembakan, pukulan, bentakan, dan beberapa tubuh tersungkur. Amba terpisah dengan kekasihnya pada insiden tersebut. Insiden penyerangan di Universitas Res Publica, Yogyakarta tahun 1965. Kebersamaan mereka yang hanya sesaat, sebulan lebih, menyisakan duka perih bagi Amba, setelah Bhisma hilang Amba merasakan ada janin yang hidup dalam rahimnya, buah cintanya dengan Bhisma. Percintaan mereka yang intens terputus mendadak di tahun 1965, di tengah ketegangan dan kekerasan politik setelah Peristiwa G30S di Kediri dan Yogya.

Amba mencari kekasihnya ke semua tempat yang pernah ia singgahi bersamanya. Beberapa kali Amba menelpon ke rumah sakit di Kediri untuk memastikan keberadaan Bhisma. Semua usaha yang ia tempuh hanya menjadi hal yang sia-sia. Bhisma raib. Bhisma tetap tidak ia temukan. Dalam duka yang mendalam, Amba merasakan ada yang tumbuh dan berkembang yang hidup di

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rahimnya. Amba hamil tanpa Bhisma di sisinya. Dengan kondisi seperti ini jelas ia tidak bisa kembali kepada Salwa ataupun keluarganya di Kadipura. Amba tidak ingin keluarganya mendapat bencana atas apa yang diperbuatnya yang dianggap dekat dengan CGMI dan Amba pun tidak ingin melibatkan Salwa, Salwa yang setia. Amba menentukan sikap, ia melarikan diri dari keadaan. Ia memutuskan untuk meninggalkan Yogya dan memulai hidup baru di Jakarta.

Sebelum Amba meninggalkan Yogyakarta, Amba mengurus segala keperluannya dalam urusan pindah universitas. Ia melihat di papan pengumuman ada kelas bahasa Inggris dengan *nativespeaker*. Ia berniat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan memasuki kelas itu. Amba bertemu dengan Adalhard Eilers. Seorang ekonom yang sedang melakukan penelitian di Universitas Gadjah Mada. Adalhard mengisi kelas bahasa Inggris secara cuma-cuma atas permintaan Rektor untuk para mahasiswa yang berniat belajar bahasa Inggris langsung dengan *nativespeaker*.

Adalhard jatuh cinta kepada Amba. Amba menceritakan semua yang terjadi dalam hidupnya. Amba menceritakan bagaimana ia kehilangan kekasihnya. Amba menceritakan ketidakmungkinannya untuk kembali kepada Salwa, bahwa ia telah mengecewakan keluarganya. Tidak ada lagi jalan kembali pulang bagi Amba. Sekarang ada janin yang terus berkembang dalam rahimnya. Adalhardlah orang yang mampu membuat Amba tentram dan yang tulus mencintai. Untuk melindungi Amba dan untuk menutup aib, Adalhard rela menjadi ayah dari bayi yang dikandung Amba, menjadi suami Amba yang sah, menjalani sisa hidupnya dengan Amba sampai masa tua. Sampai Adalhard mati karena kanker yang dideritanya. Dan Amba, terus menerus disalahkan oleh anaknya, Srikandi, karena tidak sepenuhnya mencintai Adalhard selayaknya istri mengasihi suaminya.

Setelah kematian suaminya, Adalhard, Amba mendapatkan sebuah e-mail anonim yang menyatakan bahwa Bhisma telah meninggal di Pulau Buru. E-mail yang kemudian diketahui berasal dari Salwa. Setelah empat puluh tahun Amba mencari-cari keberadaan Bhisma. Amba menelusuri Pulau Buru dengan harapan ada fakta-fakta yang memberikan kebenaran mengenai keberadaan Bhisma kekasihnya, ayah dari anaknya, cinta sejatinya yang hilang.

Di usianya yang sudah enam puluh satu tahun, setelah pencarian selama empat puluh satu tahun, Amba baru mengetahui bahwa Bhisma ditangkap pada hari itu, hari yang memisahkannya, hari yang merenggut kisah dan cintanya di Universitas Res Publica pada tahun 1965. Bhisma dianggap komunis karena dekat dengan orang-orang CGMI, meski kenyataannya Bhisma tidak komunis. Bhisma dipenjarakan di Salemba, kemudian dipindahkan ke Nusakambangan, sampai akhirnya diasingkan ke Pulau buru sejak akhir 1971 bersama 7000 orang yang dituduh 'komunis' oleh pemerintahan Suharto.

Dalam pencariannya tentang fakta kematian Bhisma, Amba, yang tak pernah berhenti mencintainya, datang ke pulau itu dengan ditemani seorang bekas tapol, seorang lelaki Ambon yang bernama Zulfikar dan dibantu oleh Samuel. Amba menelusuri Pulau Buru sampai akhirnya ia menemukan makam Bhisma. Amba bertemu Manalisa yang menganggap dirinya adalah saudara Bhisma. Manalisa menyimpan dokumen-dokumen yang diberikan oleh Bhisma dan menunjukan salah satu pohon yang menjadi tempat Bhisma menguburkan

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua surat yang ditulisnya selama menjalani pengasingan di Pulau Buru. Surat yang tak pernah sampai. Surat yang berisikan apa saja yang dialaminya di Pulau Buru. Surat yang mengungkap bahwa ia adalah kekasih sejati, yang mencintai Amba dengan sungguh penuh. Surat yang membebaskan Amba dari rasa curiganya, dari rasa cemburunya. Amba pun menyadari kesalahannya selama ini, yang menganggap bahwa di hari itu, hari di mana mereka terpisah Amba terlalu terbakar cemburu kepada Rinjani. Waktu itu, Amba melihat Bhisma dari samar-samar dari hiruk-pikuk, Bhisma yang dalam bayangan Amba mengikuti Rinjani, wanita yang cantik itu, melarikan diri bersamanya dan bukan menghampiri Amba.

Dari surat-surat yang selama bertahun-tahun disembunyikan ini terungkap bukan saja kenangan kuat Bhisma tentang Amba, tetapi juga tentang pelbagai peristiwa yang kejam dan yang mengharukan dalam kehidupan para tahanan di tefaat Pulau Buru. Dalam salah satu suratnya Bhisma menyinggung bahwa ia tidak bisa membedakan antara warna merah dan hijau. Bahwa ia menganggap semua objek di depannya adalah merah, warna yang dipakai Amba pada hari itu. Pada waktu itu, Bhisma merasa ia telah berlari mengikuti Amba, sampai ketika perempuan yang diikutinya menoleh ke arahnya, ia sadar jika yang ia lihat bukanlah Amba, dan ia sadar bahwa ia telah terpisah dari kekasihnya. Dari dokumen-dokumen yang diberikan oleh Manalisa kepadanya, Amba tahu bagaimana Bhisma mati. Bhisma yang telah memilih jalan kematiannya sendiri. Setelah semuanya jelas, Amba memberitahukan kenyataan ini kepada anaknya, bahwa Srikandi adalah anak Bhisma yang ia cari kuburannya di Buru. Kenyataan bahwa Srikandi bukanlah anak dari Adalhard. Dan pada tahun 2011, Amba mempertemukan Samuel dengan Srikandi.

\*\*\*

### *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*

Bisma Dewabrata merupakan tokoh utama yang menjadi pusat utama penceritaan. Sejak awal cerita hingga pada akhir cerita merujuk pada proses kehidupan Bisma Dewabrata. Diawali dengan penceritaan tokoh Bisma yang sejak lahir tidak pernah mengenal ibu kandungnya. Bisma dikisahkan sebagai anak kedelapan yang lahir dari pasangan Prabu Sentanu dan Dewi Jahnawi. Ketujuh anak sebelumnya selalu dibuang ke Sungai Gangga oleh Dewi Jahnawi setelah dilahirkan. Setelah melahirkan Bisma, Dewi Jahnawi menceburkan diri ke dalam arus Sungai Gangga dan menyerahkan Bisma kepada Prabu Sentanu.

Menurut kabarnya, Dewi Jahnawi adalah seorang Dewi keturunan bangsa Dewa. Perwujudannya sebagai manusia adalah kisah jalan kematian yang ditempuhnya. Para bangsa Dewa memiliki keistimewaan yang melebihi bangsa apapun di dunia wayang. Para bangsa dewa memiliki kecerdasan dan sekaktian di atas rata-rata para manusia atau bangsa lainnya. Selain itu, ras bangsa dewa memiliki umur yang panjang dan dapat memilih sendiri jalan kematiannya. Bisma yang merupakan anak dari dewi Jahnawi memiliki anugerah tersebut yaitu, sakti, berumur panjang, dan dapat menentukan kapan ia bisa mati.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah ditinggalkan oleh Jahnawi, Bisma kecil tidak mau menyusui kepada siapapun yang telah dicarikan oleh ayahnya sebagai ibu pengganti pemberi asi untuknya. Sampai akhirnya Sentanu membawa Bisma keluar istana dan bertemu seorang Resi. Resi Palarasa membawa Sentanu dan rombongannya untuk singgah di rumahnya, barangkali istrinya, yaitu Dewi Durgandini dapat meredakan rasa haus dan lapar Bisma. Dan ternyata benar. Bisma mau disusui oleh Durgandini. Oleh karena itu Sentanu meminta Durandini dan Palarasa serta anak mereka yang bernama Abiyasa untuk tinggal di istana Hastinapura, sampai tiba saatnya Bisma kecil disapih. Akhirnya, Sentanu memboyong mereka ke Hastinapura.

Hidup dilingkungan istana membuat Palarasa terusik. Palarasa tidak terbiasa mendapatkan perlakuan istimewa dari para abdi istana. Namun, Palarasa merasakan bahwa istrinya, Durgandini begitu tampak bahagia menjalani hidupnya ditengah-tengah para abdi istana yang selalu siap melayaninya. Palarasa memutuskan untuk kembali menjalani kehidupannya sebagai seorang resi, berbaur dengan alam. Palarasa membawa Abiyasa keluar dari istana tanpa sepengetuan sang raja, dan tanpa membawa serta Durgandini istrinya.

Beberapa tahun setelah kepergian Palarasa, Sentanu memperistri Durgandini. Bisma tidak dapat menolak apa yang dikedaki ayahnya. Setelah Bisma beranjak dewasa, Bisma seakan menjauh dari kehidupan istana. Bisma lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengembara. Durgandini pun melahirkan dua orang anak laki-laki dari pernikahannya dengan Sentanu. Setelah memiliki anak, sikap Durgandini banyak berubah. Durgandini yang dulunya sangat menyanyangi Bisma tiba-tiba begitu tamak dan angkuh. Durgandini mennginginkan bahwa yang nantinya menjadi pewaris tahta hanyalah anaknya Citranggada atau Wicitrawirya saja. Hanya anak yang lahir dari rahimnya saja.

Ketika Bisma baru pulang ke Hastianapura. Di istana itu, sedang diadakan upacara pangeran anom yang ditujukan kepada adiknya yang masih begitu muda. Upacara ini adalah permintaan Durgandini kepada Sentanu, untuk menobatkan Citranggada sebagai penerus tahta. Durgandini meminta Bisma untuk merelakan semua haknya atas tahta kerajaan Hastinapura. Durgandini juga meminta Bisma untuk kelak tidak ada keturunannya yang menuntut haknya atas tahta Hastinapura.

Puncaknya adalah sebuah sumpah yang terucap dari mulut Bisma demi rasa lega Durgandini agar anak kandung Durgandini yang akan mewarisi tahta Hastinapura. Sumpah Bisma yang tak akan pernah menduduki tahta Hastinapura, walaupun dia yang paling berhak. Dan, sumpahnya pula bahwa ia tak akan pernah menyantuh perempuan agar tak ada keturunannya yang menggugat atas tahta Hastinapura.

Setelah acara penobatan anom dan sumpah yang Bisma yang disaksikan para dewa. Sentanu merasa bersalah. Sentanu memutuskan untuk pergi mengembara ke luar istana menjalani kehidupannya sebagai bentuk pengabdian dalam menebus dosa. Roda pemerintahan pun jatuh ke tangan Citranggada yang belum cukup dewasa. Durgandini kewalahan menjalankan pemerintahan Hastinapura. Anaknya, Prabu Citranggada memiliki kondisi fisik yang lemah. Sering kali Bisma mendampingi dalam menjalani tugasnya sebagai raja.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melihat kondisi adiknya yang sakit-sakitan di usianya yang masih muda. Bisma berinisiatif untuk mencarikan permaisuri untuk Citranggada dan untuk Wicitrawirya agar mereka mendapatkan keturunan yang nantinya akan menjadi penerus sebagai pewaris tahta Hastinapura. Durgandini merasa kebesaran hati Bisma sungguh luar biasa. Perlahan Durgandini menyesali membuatnya yang tidak seharusnya kepada Bisma.

Bisma mendatangi Kerajaan Giyantipura untuk meminang kedua anak raja Darmahambara untuk diperistri oleh kedua adiknya. Anak raja tersebut bernama Ambika dan Ambalika. Pada saat itulah Bisma bertemu dengan Amba yang merupakan kakak dari Ambika dan Ambalika. Amba adalah anak sulung dari raja Giyantipura yang sudah dijodohkan oleh ayahnya dengan Prabu Citramuka. Namun, ada perasaan lain di hati Bisma ketika ia bertemu dengan Amba. Meraka terpaut panah asmara.

Dengan izin dari sang raja, Bisma memboyong Ambika dan Ambalika ke istana Hastinapura untuk dinikahkan dengan kedua adiknya. Di tengah perjalanan, Amba diam-diam mengikuti rombongan menuju Hastinapura dan diketahui oleh Bisma. Amba memaksa untuk ikut ke Hastinapura. Amba mengungkapkan perasaannya dan meminta Bisma untuk menerimanya hidup bersama. Bisma kalap. Bisma menolak keinginan Amba karena keteguhannya kepada sumpah yang telah diucapkannya kepada Durgandini untuk tidak menyentuh perempuan mana pun agar Bisma tak berketurunan. Segala cara dilakukan Bisma agar Amba mengurungkan niatnya dan kembali ke Giyantipura. Tapi Amba tetap menolak. Amba bersikeras bersimpuh dihadapannya untuk dijadikan istri, untuk diperbolehkan hidup bersamanya di Hastinapura. Bisma habis cara. Tanpa sengaja, anak panah melesat menembus jantung Amba, Amba mati di tangan Bisma.

Bisma dirundung duka yang mendalam. Sesal yang tiada tara. Pengabdian kepada sumpahnya diuji sebegitu maha dahsyatnya, hingga ia tak sengaja mengakhiri hidup satu-satunya wanita yang ia kasihi, yang ia cintai. Bisma memberi penghormatan terakhir untuk wanita yang dicintainya dalam sesal yang mendalam. Disemayamkannya jasad Amba, dibakar dan ditaburkan abunya di lautan lepas. Dan kemudian, ia kembali ke Hastinapura.

Beberapa tahun setelah pernikahannya dengan Ambika, Prabu Citranggada meninggal tanpa memberinya keturunan. Tanpa anak. Sehingga, tahta kerajaan Hastinapura dialihkan kepada adiknya yaitu Raden Wicitrawirya yang juga belum dikarunia anak dari pernikahannya dengan Ambalika. Setelah satu tahun memimpin kerajaan Hastinapura, Wicitrawirya pun meninggal karena sering sakit-sakitan. Durgandini dirundung kesedihan, ia pun meminta Bisma untuk naik tahta menjabat sebagai raja untuk mempertahankan kerajaan Hastina. Bisma menolak. Bisma tetap setia kepada sumpahnya. Durgandini menyadari kesalahannya.

Bisma mencari Abiyasa untuk dinobatkan sebagai raja Hastinapura, karna hanya Abiyasa lah yang pantas menjabat posisi itu. Posisi sebagai raja, karena Abiyasa juga merupakan anak yang terlahir dari Rahim Durgandini. Abiyasa pun menjadi raja Hastinapura dan dinikahkan dengan Ambika dan Ambalika. Abiyasa datang ke Hastinapura membawa Darti, yang dijadikan sebagai istri ketiga.

Bersama dengan Ambika, Ambalika, dan Darti Abiyasa beroleh keturunan. Namun, ketiga anak Abiyasa memiliki kecacatan fisik. Dengan Ambika, Abiyasa mendapatkan anak yang buta karena pada saat Abiyasa menyetubuhinya, Ambika memejamkan matanya. Anak buta ini diberi nama Destarata. Dengan Ambalika, Abiyasa mendapatkan anak yang pucat albino karena pada saat Abiyasa menyetubuhinya Ambalika dengan spontan tertunduk dan seluruh tubuhnya menjadi pucat. Sementara, anaknya dari istri ketiganya, Darti, ketika besar dan mulai berjalan terlihat terpincang-pincang karena Darti pernah berusaha melarikan diri dari Hastinapura. Cacat fisik yang dialami oleh ketiga anak Abiyasa ini dikarenakan Abiyasa yang memiliki kesaktian yang tinggi sehingga semua yang dilakukan oleh istri-istrinya yang merupakan bentuk kekecewaannya kepada Abiyasa yang memiliki tampang yang tak karuan karena terlalu lama hidup dengan alam seolah menjadi petaka tersendiri bagi bayi-bayi yang dilahirkan para istrinya.

Setelah tiga puluh tahun mengabdikan diri sebagai raja, Abiyasa menginginkan hidup kembali bebas di alam. Abiyasa memilih untuk mundur dari tahta raja. Abiyasa harus memilih satu dari ketiga anaknya yang masing-masing memiliki keterbatasan fisik untuk menggantikannya sebagai seorang raja. Dengan pertimbangan yang matang, setelah berdiskusi dengan Bisma, tahta Hastinapura diberikannya kepada Pandu. Keputusan ini membuat sulung dari anak Abiyasa merasa cemburu atas keputusan ayahnya. Destarata berubah, harinya setelah Pandu dinobatkan sebagai raja adalah hari di mana ia menanam kebencian dan kebisuan.

Pandu mencari permaisuri. Bisma merasa Destarata juga sudah waktunya untuk menikah. Agar ia memiliki pendamping yang menemani harinya yang semakin suram termakan iri dan benci. Bisma meminang Gendari untuk dijadikan istri bagi Destarata. Gendari yang menyangka bahwa pinangan terhadapnya adalah dari Pandu, murka luar biasa ketika mendapati kenyataan bahwa yang akan ia nikahi adalah Destarata yang tidak setampan Pandu, bahkan ia buta. Sejak hari itu Gendari pun menyimpan amarah kepada Bisma, dan kebencian yang dalam kepada Pandu dan permiasurinya, Dewi Kunti.

Dari pernikahannya, Destarata dan Gendari memiliki seratus Kurawa. Anak laki-laki yang berjumlah sembilan puluh sembilan dan satu orang anak perempuan. Setelah kelahiran seratus Kurawa. Destarata dan Gendari memutuskan untuk keluar istana dan tinggal di Gajahoya. Sementara Pandu memiliki lima Pandwa. Tiga anaknya dari hasil pernikahannya dengan Dewi Kunti, diantaranya adalah Samiaji, Bratasena, dan Arjuna. Serta dua anak Pandu dari istri keduanya yaitu Dewi Madrim, anak kembar yang dinamai Nakula dan Sadewa. Lima Pandawa yang kelimanya adalah laki-laki.

Sampai kemudian, Pandu dan Madrim mati di tengah perburuan di tengah hutan. Pandu tak menyangka bahwa sepasang kijang yang diburunya adalah titisan bangsa Dewa yang sedang menjalani jalan kematiannya sebagai binatang. Seketika Pandu dan Madrim dibawa melesat ke langit oleh dewa yang ditugasi mencabut nyawa. Setelah kematian Pandu, Dewi Kunti meminta Bisma untuk naik tahta karena Samiaji, anak sulung dari Pandu masih sangat kecil dan belum mampu mengemban amanat sebagai seorang raja. Lagi-lagi Bisma menolak,

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menolak tahta atas baktinya kepada sumpah yang telah diucapkannya. Sehingga, tahta Hastinapura dilimpahkan kepada Destarata sementara, sampai usia Samiaji anak sulung Pandu cukup usia untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai raja, sesuai dengan keputusan Bisma. Pandu pun dimakamkan, setelah jasadnya dijemput oleh Bisma dan Abiyasa di Jonggring Saloka, dan Kurawa kembali tinggal di Hastinapura.

Kedatangan Kurawa ternyata membawa petaka. Huru-hara yang disebabkan oleh para Kurawa di Hastinapura yang menyebabkan kebakaran segala-gala. Membakar tempat yang didiami oleh Pandawa. Kurawa yang licik tidak menginginkan para Pandawa berada di lingkup istana Hastinapura. Kurawa menyiapkan siasat untuk membakar tempat yang menjadi tempat tinggal Pandwa. Namun, Pandawa selamat. Dua tahun berlalu setelah insiden itu terjadi, Pandawa kembali ke Hastinapura.

Melihat Pandawa selamat, Kurawa kembali mencari cara untuk menyingkirkan Pandwa. Dengan dibantu oleh Sengkuni, sulung Kurawa yaitu Duryudana mengajak sulung Pandawa, yaitu Samiaji untuk bermain adu dadu. Samiaji kalah, Pandawa harus meninggalkan Hastinapura dan hidup berpindah-pindah di wilayah hutan Wanamarta atas kekalahannya.

Pandawa menemukan negeri Mretani yang dihuni oleh bangsa tak kasaat mata. Prabu Yudhistira raja dari bangsa tak kasaat mata menyerahkan kerjaannya kepada sulung Pandawa yaitu Samiaji. Lima tahun berlalu. Kerajaan yang dipimpin Samiaji di negeri Mretani telah Berjaya. Kerjaan tersebut dinamai kerajaan Amarta. Mendengar keberjayaan Pandawa dengan negerinya Amarta membuat Kurawa merasa iri dan jengkel. Kembali, para Kurawa dan Sengkuni memikirkan cara untuk membuat Pandawa meninggalkan Amarta.

Akhirnya, Sengkuni menemukan cara untuk mengelabui para Pandawa. Dengan dalih untuk menyambung kembali tali silaturahmi antar Pandawa dengan Kurawa, Para Kurawa mengundang Pandawa ke Hastinapura sebagai upaya untuk mengukuhkan kembali persaudaraan di antara mereka. Kurawa lagi-lagi mengajak Pandawa bermain dadu. Pandawa kalah dan konsekuensinya, para Pandawa harus meninggalkan negeri Amarta dan menjalani hidup pengasingan selama tigabelas tahun tanpa diketahui identitasnya oleh para Kurawa. Pandawa menjalani pengasingan. Menepati janji mereka selama tiga belas tahun.

Bisma murka atas apa yang dilakukan para Kurawa. Diam-diam, Bisma menugasi Setatama untuk menjaga dan melindungi para Pandawa dalam menjalani pengasingannya. Dalam pengasingannya, Pandawa melakukan penyamaran. Duryudana merebut negeri Amarta dan memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk memburu Pandwa. Setatama mati dalam menjalankan misinya untuk melindungi penyamaran para Pandawa. Sampai selesai tiga belas tahun masa pengasingan itu, akhirnya para Pandawa membuka penyamarannya kepada raja Mastwapati di kerajaan Wirata, dan terungkaplah fakta bahwa kehadiran penyupan para pasukan Hastinapura ke dalam negeri Wirata adalah sebagai upaya untuk memburu Pandawa atas perintah Duryudana.

Pandawa meminta haknya atas tahta Hastinapura. Pandawa meminta pembagian wilayah kepada Kurawa. Kurawa menyatakan perang dan enggan membagi wilayah Hastinapura. Perang pun terjadi. Perang Bhatarayuda. Perang

saudara antara Kurawa dan Pandawa. Meski Bisma tak menginginkan peperangan ini. Namun, tak ada jalan lain. Bisma menjadi panglima perang pihak Kurawa atas bakti dan tanggungjawabnya menjaga negerinya Hastinapura. Kresna menjadi panglima perang pada kubu Pandawa. Peperangan memakan banyak korban di antara kedua kubu.

Peperangan telah menginjak hari ketiga puluh tujuh. Peperangan berlangsung seimbang. Bisma meminta izin kepada Kresna dan Arjuna agar Srikandi menjadi panglima perang kubu Pandawa. Di tengah-tengah perang Duryudana menyimpan kekecewaan kepada Bisma. Sebagai panglima perang, Bisma dianggap tidak bersungguh-sungguh untuk membela para Kurawa. Bisma dianggap tidak menginginkan kemenangan dalam melawan Pandawa.

Pertarungan sengit antara Bisma dengan Destajumna yang disaksikan oleh Gatotkaca dan Srikandi. Srikandi menancapkan busur anak panah tepat ke dada Bisma untuk melindungi Destrajumna yang tak lain adalah adiknya. Bisma roboh. Peretmpuran seketika terhenti. Bisma memilih jalan kematiannya di tangan Srikandi yang merupakan titisan dari Dewi Amba. Peperangan dimenangkan oleh kubu Pandawa. Kresna membawa jasad Bisma ke Timur, meluncur turun menuju samudra, menghanyutkannya sesuai dengan wasiat Bisma.

Bisma memandang bahwa kehidupan tak lain adalah sebuah pengabdian. Pengabdian pada janjinya, pengabdian kepada keluarga, pengabdian kepada kerabatnya, pengabdian kepada kebenaran yang dipegangnya, pengabdian kepada kehidupan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Sumpah itu tanpa sengaja menewaskan seorang putri kesatria yang pernah dicintainya, Dewi Amba.

Jalan hidup Bisma begitu panjang, Perang besar Bharatayuda yang dikobarkan Duryudana, adalah sebuah pertempuran antarsaudara yang disesalkan Bisma, seklaigus ditunggu semasa hidupnya. Karena melalui perang itu, Bisma berkesempatan menempuh jalan kematiannya. Bisma mati ditangan Srikandi yang tak lain adalah reinkarnasi dari Amba yang dicintainya dan mati karenanya.

\*\*\*

## b) Kerja Individu

1. Bacalah kedua teks penggalan novel dengan seksama sehingga memahami isinya.
2. Setiap siswa mendapatkan bagian untuk mengidentifikasi salah satu unsur pembangun novel yang meliputi:
  - ✚ Alur (plot) cerita dalam penggalan teks novel.
  - ✚ Tokoh dan penokohan (karakter tokoh) dalam teks penggalan novel.
  - ✚ Latar (tempat, waktu, sosial) dalam teks penggalan novel.
  - ✚ Tema yang terdapat dalam teks penggalan novel.
  - ✚ Judul yang digunakan pengarang dalam teks penggalan novel.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

✚ Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam teks penggalan novel.

3. Gaya dan *tone* yang terdapat dalam teks penggalan novel.
4. Tulislah unsur-unsur pembangun novel yang kalian temukan dalam kedua teks penggalan novel tersebut sesuai dengan isi cerita!
5. Kerjakan pada lembar kerja yang telah disediakan!

c) Kerja Kelompok

1. Gabungkan unsur-unsur pembangun novel yang telah ditemukan, lalu tulislah pada tabel yang disediakan.
2. Bandingkan unsur-unsur pembangun novel antara teks penggalan novel *Amba* dengan penggalan teks novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata!*
3. Tulislah persamaan dan perbedaannya!
4. Diskusikan kesimpulan Anda terhadap hasil perbandingan yang telah Anda temukan dalam kedua teks penggalan novel dan tuliskan pada tabel yang telah disediakan!

### Panduan Lembar Kerja Siswa (Individu)

Isilah tabel berikut ini sesuai dengan apa yang telah kalian temukan!

#### Instrumen Analisis Struktur Novel (unsur-unsur pembangun novel)

Unsur-unsur Pembangun Novel	Teks Penggalan Novel
Alur ..... ..... .....	 ..... ..... .....
Tokoh	

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

..... ..... Penokohan (Watak/karakter) ..... .....	..... ..... ..... .....
Latar Tempat ..... ..... Latar Waktu ..... ..... ..... Latar Sosial ..... ..... .....	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
Tema ..... ..... .....	..... ..... .....
Judul ..... ..... .....	..... ..... .....
Sudut Pandang ..... ..... .....	..... ..... .....
Gaya dan <i>Tone</i> ..... ..... .....	..... ..... .....

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Panduan Lembar Kerja Siswa (Kelompok)

Isilah tabel berikut sesuai dengan apa yang telah kalian temukan!

### Instrumen Analisis Perbandingan Struktur (Unsur-unsur Pembangun Novel)

Unsur-unsur Pembangun Novel	Teks Penggalan Novel <i>Amba</i>	Teks Penggalan Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>
Alur ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Tokoh ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Penokohan (Watak/karakter) ..... .....	..... .....	..... .....
Latar Tempat ..... .....	..... .....	..... .....

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Latar Waktu ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Latar Sosial ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Tema ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Judul ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Sudut Pandang ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
Gaya dan <i>Tone</i> ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....

**Instrument Kesimpulan Hasil Perbandingan Struktur (Unsur-unsur Pembangun) pada Penggalan Teks Novel**

<b>Kesimpulan</b>	
Novel <i>Amba</i>	Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

--	--

## Kegiatan Belajar 2

### Membandingkan Struktur Novel

#### Deskripsi Kompetensi

- Kompetensi Inti** :
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
  2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun.,responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia
  3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual,

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

<b>Kompetensi Dasar</b>	:	Membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.
<b>Materi Pembelajaran</b>	:	Membandingkan nilai-nilai budaya dalam teks novel.
<b>Indikator</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel <i>Amba</i> karya Laksmi Pamuntjak dan novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih.</li> <li>2. Menuliskan persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel <i>Amba</i> karya Laksmi Pamuntjak dan novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih.</li> <li>3. Mengomentari terhadap hasil identifikasi perbandingan nilai-nilai budaya budaya dalam teks novel.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu mengidentifikasi persamaan dan</li> </ol>

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Tujuan Pembelajaran** : perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.
2. Siswa mampu menuliskan persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih
  3. Siswa mampu mengomentari terhadap hasil identifikasi perbandingan nilai-nilai budaya budaya dalam teks novel.
- Lembar Kerja Siswa** : 1. Kerja Individual  
2. Kerja Kelompok

### 1. Petunjuk Pembelajaran

Kegiatan yang harus dilakukan peserta didik pada modul 1 sebagai berikut:

- 1) Bacalah dengan seksama dan cermat uraian materi pembelajaran tentang nilai-nilai budaya dalam novel.
- 2) Pahami uraian materi pembelajaran secara baik agar Anda dapat melakukan kegiatan membandingkan nilai-nilai budaya dalam novel, kemudian memberikan tanggapan yang benar.
- 3) Ikutilah instruksi langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan belajar ini.
- 4) Diskusikan dengan teman sekelas Anda jika terdapat uraian materi yang belum Anda pahami.
- 5) Tanyakanlah kepada Bapak/Ibu guru Anda jika terdapat uraian materi yang belum Anda Pahami.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Materi Pembelajaran

# Nilai-nilai Budaya dalam Novel

Seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (2003 hlm. 54) bahwa masalah nilai merupakan masalah yang tidak bisa dihindari dalam penelitian sastra. Setiap karya sastra di dalamnya selalu terkandung nilai, baik itu nilai estetik maupun nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut juga memberikan manfaat terhadap pembaca bahkan penulisnya sekalipun.

Setelah memahami struktur novel, sekarang Anda akan mempelajari nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel. Berikut uraian materi mengenai hakikat nilai, hakikat budaya, dan nilai-nilai budaya.

### A. Hakikat Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal sehingga hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat (Adisusilo, 2012, hlm. 56).

Darmadi (2006, hlm. 50) menjelaskan nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan. Nilai dapat dijadikan ukuran oleh seseorang atau masyarakat untuk menetapkan apa yang benar atau baik untuk dilakukan dan apa yang jelek atau buruk untuk ditinggalkan dan sebagainya. Mulyana (2010, hlm. 79) membagi nilai berdasarkan kategori wilayah kajiannya menjadi lima jenis. Kelima jenis nilai tersebut adalah nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Hakikat Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 146), kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sangsekerta *buddayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma dan segala sesuatu yang yang dihasilkan oleh manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat tertentu yang dijadikan sebagai tradisi atau kebiasaan yang dapat menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat; kebudayaan tersebut bersumber dari hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai nilai serta memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sehingga harus dipertahankan dan diakui oleh masyarakatnya.

## C. Nilai-nilai Budaya

Koentjaraningrat mengistilahkan nilai budaya sebagai sistem bilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah atau orientasi pada kehidupan pada warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 153).

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009, hlm. 154) berpendapat bahwa tiap sistem nilai budaya mengandung lima masalah dasar manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka sistem nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut.

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Masalah hakikat dari hidup manusia.
- 2) Masalah hakikat dari karya manusia.
- 3) Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- 4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- 5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 154) cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan Koentjaraningrat, maka orientasi nilai-nilai budaya dapat uraikan seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel  
Orientasi Nilai-nilai Budaya  
(Diadaptarsi dari kerangka Kluckhohn)

No.	Masalah Dasar dalam Kehidupan Manusia	Orientasi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup (MH)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan</li> <li>2. Pengabdian</li> <li>3. Tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan</li> <li>4. Berbudi luhur</li> <li>5. Bijaksana</li> </ol>
2.	Hakikat karya (MK)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkemauan keras</li> <li>2. Kegigihan</li> </ol>

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		3. Hidup untuk berkarya
3.	Pandangan manusia tentang waktu (MW)	1. Berorientasi ke masa depan 2. Memanfaatkan waktu dengan baik
4.	Pandangan manusia tentang alam (MA)	1. Menyesuaikan diri dengan dunia luar 2. Memanfaatkan kekayaan alam 3. Menjaga keseimbangan alam
5.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	1. Menghargai sesama manusia 2. Tenggang rasa 3. Musyawarah 4. Kerjasama 5. Kasih sayang 6. Tidak sombong 7. Rela berkorban

Dalam pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat dijadikan pembelajaran untuk memahami nilai-nilai budaya dan merefleksikannya di dalam kehidupan nyata. Hal tersebut disebabkan nilai budaya merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dianggap baik yang selalu dicita-citakan, diinginkan, dianggap penting, dan harus diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan pedoman yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sehingga menjadi pedoman anggota masyarakat dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan kita sehari-hari.

**Perhatikan Contoh Berikut!**

**Judul Novel** : **Amba**

**Nilai Budaya** : **Kegigihan**

**Penggalan Teks Novel** : Kitaka ia telah pulih, ia kembali bekerja. Tubuhnya semakin susut tapi ada sesuatu yang matang dalam dirinya, sesuatu yang seperti

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kaerifan orang yang pernah berada di ambang kematian. Guru-gurunya melihat perubahan ini dan tak lama kemudian menganjarnya dengan ijazah kelas satu. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi dosen tetap (ia satu dari 27), ia pun lupa dengan cita-citanya melihat Grand Canyon dan naik ke pencakar langit New York. (Pamuntjak, 2013, hlm. 118)

<b>Judul Novel</b>	<b>: Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</b>
<b>Nilai Budaya</b>	<b>: Pengabdian</b>
<b>Penggalan Teks Novel</b>	: Hari demi hari, kembali Dewabrata lebih banyak mendampingi Citranggada dan ibunya, Durgandini, ikut duduk di pendapa agung mengatur jalannya pemerintahan Hastinapura. Dewabrata tampak begitu ikhlas. Seakan tak peduli terhadap perlakuan Durgandini dulu yang menyebabkannya mengucapkan sumpah. Dewabrata seakan tak peduli itu semua. Hatinya telah teguh dipenuhi oleh kasih dan semangat pengabdian. Sehingga, sejak Dewabrata ikut membantu mengatur pemerintahan, sedikit demi sedikit negeri Hastinapura bangkit lagi setelah sekian lama terbengkalai sejak kepergian Sentanu. (Amrih, 2010, hlm. 74)

### RANGKUMAN

1. Nilai merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntut apa yang indah, berharga, atau tidaknya sesuatu. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil, dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan tidak pantas.
2. Kebudayaan merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat tertentu yang dijadikan sebagai tradisi atau kebiasaan yang dapat menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat; kebudayaan tersebut bersumber dari hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai nilai serta memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sehingga harus dipertahankan dan diakui oleh masyarakatnya.

### 3. Lembar Kerja Siswa 2

Membandingkan Teks Novel Baik Secara Lisan Maupun Tulisan.

Petunjuk Pengerjaan:

- a) Bacalah dua buah teks penggalan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa 1.
  
- b) Kerja Individu
  1. Bacalah kedua teks penggalan novel dengan seksama sehingga memahami isinya.
  2. Identifikasikanlah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kedua teks penggalan novel sesuai dengan isi cerita!
  3. Tulislah nilai-nilai budaya yang telah kalian dalam kedua teks penggalan novel tersebut sesuai dengan isi cerita!
  4. Bandingkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kedua teks penggalan novel sesuai dengan isi cerita!

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Tanggapi nilai-nilai budaya yang kalian temukan dalam kedua teks penggalan novel yang telah sesuai dengan isi cerita!
6. Kerjakan pada lembar kerja yang telah disediakan!

c) Kerja Kelompok

1. Pilihlah satu novel yang kalian suka!
2. Bacalah novel tersebut bersama dengan teman kelompok!
3. Identifikasikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel yang telah kalian baca!
4. Kemukakan tanggapan kalian terhadap nilai-nilai budaya yang telah kalian temukan dalam novel!
5. Tulislah nilai-nilai budaya yang telah kalian temukan pada tabel yang telah disediakan!
6. Uraikan kesimpulan terhadap novel yang telah kalian baca!

### **Panduan Lembar Kerja Siswa Individu**

Isilah tabel berikut sesuai dengan apa yang telah kalian temukan!

#### **Instrumen Analisis Nilai-nilai Budaya yang Terdapat dalam Teks Penggalan Novel**

<b>No.</b>	<b>Nilai-nilai Budaya</b>	<b>Teks Penggalan Novel</b>
------------	---------------------------	-----------------------------

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Kepercayaan ..... .....	..... ..... .....
2.	..... ..... .....	..... ..... .....
3.	..... ..... .....	..... ..... .....
4.	..... ..... .....	..... ..... .....

**Instrumen Analisis Nilai-nilai Budaya yang Terdapat dalam  
Teks Penggalan Novel**

<b>Nilai-nilai Budaya dalam Novel <i>Amba</i></b>	<b>Nilai-nilai Budaya dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b>	<b>Tanggapan</b>
Kepercayaan ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....

**Panduan Lembar Kerja Siswa (Kelompok)**

Isilah tabel berikut sesuai dengan apa yang telah kalian temukan!

**Instrumen Analisis Nilai-nilai Budaya yang Terdapat dalam  
Teks Penggalan Novel**

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Nilai-nilai Budaya</b>	<b>Teks Penggalan Novel</b>	<b>Tanggapan</b>
Kepercayaan ..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....
..... ..... .....	..... ..... .....	..... ..... .....

### **TES AKHIR MODUL**

Jenis Penilaian	: Penilaian Akhir
Materi Penilaian	: Membandingkan teks novel baik lisan maupun tulisan
Jumlah soal	: 8 butir
Bentu soal	: Esai
Waktu	: 90 menit
Skor Maksimal	: 100

### **PETUNJUK MENGERJAKAN SOAL**

- a) Bacalah setiap soal secara cermat dengan memahami maksudnya!
- b) Jawablah setiap soal secara benar pada lembar jawaban yang telah disediakan!
- c) Gunakan pulpen tinta warna hitam!
- d) Hindarilah coretan!
- e) Periksa kembali pekerjaan Anda sebelum dikumpulkan!

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## SOAL

Bacalah dua teks penggalan novel di bawah ini secara teliti!

Jelaskan persamaan dan perbedaan struktur (unsur-unsur pembangun) novel serta nilai budaya yang terdapat dalam dua teks penggalan novel di bawah ini, meliputi:

1. Alur (10)
2. Tokoh dan Penokohan (15)
3. Latar (15)
4. Tema (10)
5. Judul (10)
6. Sudut Pandang (10)
7. Gaya dan *Tone* (10)
8. Nilai Budaya (20)

Selamat Bekerja!

### *Amba*

Bagi orangtua Amba, 1962 adalah tahun yang baik. Ia Tahun Perubahan. Tahun keberuntungan.

Tiba-tiba saja, Sudarminto diangkat jadi penilik sekolah. Tiba-tiba saja ia menginginkan sesuatu.

“Bu,” katanya tiga hari setelah pengakuan itu, “aku ingin ke Yogya.”

“Gimana kalau kita sama-sama ke Yogya?” kata Sudarminto lagi. Tapi mata itu tak menatap istrinya. “Kita ke Gadjah Mada. Kabarnya fakultas pendidikan di sana bagus sekali. Dosen-dosennya dari luar negeri. Mereka bahkan mengirim dosen ke Amerika.”

Nuniek berdebar-debar. “Aku pingin sekali, Pak.” Tapi kita kan ndak punya uang.”

Sudarminto terdiam, mata itu tetap tak menatap istrinya. Parasnya makin kusut.

Kini ia tak ingin bermimpi, ia hanya berharap: naik dokar keliling kota, singgah di Kotagede, ziarah ke Imogiri, ke makan Sunan penulis kitab-kitab kehidupan, dan menghitung jumlah anak tangga menuju kijing Sultan Agung

Tapi, sekali lagi, itu tahun 1962. Tahun Keberuntungan. Lima hari setelah Sudarminto melepaskan harapannya, sepucuk surat undangan datang.

Begini bunyinya:

*“Bp. Sudarminto yang terhormat, bersama ini kami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UGM ingin mengundang Bapak ke pertemuan*

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*guru di kampus kami di Bulaksumur pada tanggal 17 September 1962, pukul 10.00.*

*Kami bermaksud mengundang para guru berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah, untuk memberi saran-saran bagi penyusunan kurikulum kami yang baru.*

*Kami berencana meluluskan 120 sarjana muda tahun depan, dan sekitar 20 sampai 40 sarjana, dan untuk itu kami ingin meninjau kembali hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan cara studi terpimpin dan dan sistem semester.*

*Kami mohon maaf tak dapat memberi honorarium yang berarti, tetapi kami akan menanggung biaya perjalanan Bapak ke Yogyakarta bolak-balik, serta memberikan sedikit uang lelah untuk kehadiran Bapak dalam pertemuan itu.*

*Besar harapan kami bahwa Bapak akan dapat memenuhi undangan kami.”*

Seminggu kemudian, Sudarminto dan Nuniek naik bus ke Yogyakarta. Mereka senagaja berangkat sehari sebelum hari pertemuan. Pada hari kedua, Sudarminto dan Nuniek berdiri mematung di pekarangan itu. Di dekatnya papan nama “Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Gadjah Mada”, di tengah rumpun bunga hebras. Waktu itu pukul setengah sepuluh.

Di sekeliling mereka orang lalu lalang, tak jelas mahasiswa atau guru atau pengunjung. Ada yang bercanda gurau, bergandengan tangan, bertukar catatan, berbantah atau berjalan sendiri. Dan Sudarminto dan Nuniek merasa diri mereka begitu kecil dan begitu tak pada tempatnya.

Mereka tak kenal siapa-siapa.

“Pak,” kata Nuniek mencoba tenang, “bukannya pertemuannya jam sepuluh? Bapak sudah tahu di ruang mana?”

Sudarminto membaca lagi nama tuang itu di secarik kertas yang ia simpan dalam kantong kemejanya. Ruang B-3, Lantai 2. Tapi tak jelas di bagian mana. Tempat ini membikin kepalanya pening.

“Ya, ya, tapi ini belum jam sepuluh.”

“Mungkin Bapak tinggal tanya saja ke ruang administrasi. Minta seseorang mengantarkan Bapak ke pertemuan itu.”

“Aahh, ndaklah,” kata Sudarminto cepat-cepat, meskipun semua yang dikatakan istrinya masuk akal. “masih banyak waktu kok. Semua orang di sini kab sibuk.”

“Bapak kan tamu diundang, Bapak penilik sekolah. Sydah sepantasnya mereka menyisihkan waktu buat Bapak.”

“masih ada waktu kok. Begini. Gimana kalau kamu istirahat di sini dulu? Beli es sirop. Tunggu aku di bawah pohon itu. Aku akan ke dalam, cari informasi.”

Nuniek menurut. Ia mendekati beringin kecil tak jauh dari situ, mencari tempat duduk. Ia sedikit lega. Rumba-rumbai akar gantung yang menyentuh rambutnya menenangkan. Ia dekapkan dingin gelas es sirop itu ke dada. Ia ingin kesejukan, menyaksikan suaminya berdiri, menatap sekeliling, masih dalam gentar yang sama, sebelum melangkah memasuki gedung.

Dan Nuniek pun mencoba tak berpikir lagi tentang suaminya. Lamat-lamat, paduan dingin dan rindang meringankan hatinya. Gedung-gedung di

sekitarnya tak lagi terlihat kabur. Wajah-wajah yang hilir-mudik tak tampak begitu asing. Laki-laki separuh baya yang baru keluar dari kantin mengingatkan Nuniek pada guru ilmu alam anak-anaknya, perempuan yang sedang bercakap-cakap dengan seorang remaja tanggung sangat mirip dengan salah satu keponakannya yang bercita-cita jadi dokter, dan anak perempuan berbaju biri yang sedang menyusuri koridor dengan sebatang es lilin di genggamannya mengingatkannya pada Amba. Matanya basah sejenak. Sudah lama ia tak meluangkan waktu untuk anak sulungnya itu. Sepulang dari Yogya nanti...

Sesuatu bergerak ke arahnya. Seorang laki-laki muda. Kemejanya putih, celananya hitam, ia bisa siapa saja, tapi posturnya sangat tegak dan ini membuatnya tampak lebih tinggi.

Ia mengangguk ke arahnya.

Nuniek hampir beranjak, ketika seorang itu menuju bangku panjang tempat ia duduk.

“Maaf, Bu. Ibu sedang menunggu seseorang?”

Nuniek menggeleng.

“Ibu sedang berkunjung di sini?”

Nuniek menggelang.

“Boleh saya duduk di sini?”

“Oh tentu, tentu. Silakan Dik.”

Pria itu duduk di sebelah Nuniek. Ia kelihatan pendiam tapi ada sesuatu pada Nuniek yang menarik perhatiannya

“Ah, ya, ya saya dan suami saya. Suami saya sedang di dalam.”

“Oh, di bagian mana?”

“Saya kurang tahu, tapi ia harus menghadiri sebuah pertemuan dan ia sedang mencari keterangan...”

Nuniek tersenyum. Laki-laki itu membalas senyumnya. Matanya ramah.

“Ibu bukan dari Yogya?”

“kami tinggal di Kadipura, Dik. Kota kecil dekat Klaten. Sekitar setengah jam dari sini.”

“Oh ya, saya tahu kota itu.”

“Suami saya seorang kepala sekolah,” kata Nuniek dengan wajah memerah. “Baru-baru ini dia ditunjuk menjadi penilik sekolah. Pertemuan ini—ia diundang untuk sumbang saran.”

“Mungkin saya bisa bantu Ibu dan suami Ibu? Nama saya Salwani Munir. Tapi panggil saja saya Salwa, saya dosen di sini.”

Salwani Munir. Salwa. Bentuk dan warna bibirnya dan sorot matanya mengingatkan Nuniek mengapa ia memutuskan untuk menerima lamaran suaminya bertahun-tahun lampau dan merasa berutang budi pada orangtuanya. Tapi, pada saat yang sama, ia merasa bukan ia yang seharusnya ada di sana. Ia teringat putri sulungnya.

“Saya tahu tempat pertemuan itu,” kata Salwa lagi. “Saya sendiri harus ada di sana lima menit lagi. Bagaimana kalau kita jemput suami Ibu? Mungkin Ibu juga bisa duduk di dalam ruang pertemuan. Di sini panas.”

“Waduh, Dik.” Nuniek merasa wajahnya memerah. “Biar saja saya di sini. Mana mungkin saya akan diizinkan ikut duduk di dalam ruang pertemuan.”

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Yang penting kita cari dulu suami ibu. Setelah pertemuan saya bawa Ibu dan suami ibu keliling kampus. Seperti yang Ibu bisa lihat sendiri, gedung-gedung ini tak begitu baik kondisinya. Beberapa ruang malah tidak layak ditempati. Anggaran terbatas, tenaga kurang, pemerintah nggak punya duit. Tapi kami harus berusaha, Bu. Kami membiasakan diri untuk cari jalan. Salah satunya ya saya ini... diperbolehkan mengajar pada usia saya.”

Berapa kira-kira umurnya? Dua puluh dua? Dua puluh tiga? Nuniek merasa betah dengan anak muda ini.

Ketika mereka akhirnya menemukan Sudarminto di koridor di depan ruang administrasi, Salwa menjabat tangan orang tua itu, menyebutkan nama, dan Nuniek merasa langkahnya semakin ringan. Ia merasa suara suaminya jadi lebih cerah, lebih tegas, lebih menyerupai suara yang selalu membedakannya dari guru-guru lain di Kadipura. Ia tak lagi balon kisut yang duduk di sebelahnya di bus, dengan pandangan mata kosong.

Tetapi terlalu dini untuk menimpulkan sesuatu. Mereka bertiga tiba di ruang pertemuan. Di luar pintu yang setengah terbuka. Nuniek melihat hampir setiap kursi terisi. Ketika Sudarminto kembali ragu, dan setengah tak sadar ia dorong suaminya melangkah masuk. Bersama Salwani Munir. Ia sendiri duduk di bangku panjang di luar. Ia tenang melihat kedua laki-laki itu duduk bersebelahan.

Ia akan menati.

Sejak menit-menit pertama dari ruangan itu sampai juga ke tempatnya. Suara-suara yang separuh ia mengerti, separuh tidak, tentang kelas-kelas yang ditinggalkan anak-anak, petani penggarap, guru-guru yang tidak dapat suarat pengangkatan, sekolah-sekolah yang kekurangan buku, anak-anak muda desa yang tidak lagi mau belajar tetapi berbaris-baris berpakaian seragam seperti mau berperang, tentang panen yang gagal, bahan-bahan pokok yang menghilang dari pasar, tapi *saudara-saudara, kita setia kepada Revolusi, kepada Bung Karno, kepada Nasakom, kita tidak boleh dihasut musuh-musuh Revolusi, laksanakan Pendidikan Pancawardana, jangan biarkan kebudayaan imprealialis....*

Ketika hari makin siang, Nuniek meninggalkan bangku itu dan pergi kembali duduk di bawah beringin di halaman, meminum sisa es siroponya. Ia lapar. Ia masuk ke warung tepi jalan itu. Ia tidak segera memesan. Di depan piring-piring yang tersaji, ia teringat Amba dan adik-adiknya di rumah.

Kemudian ia teringat Salwani Munir.

\*

Kelak Amba akan mengakui bawa memang ada yang ganjil dalam reaksinya ketika orangtuanya pertama kali bercerita tentang Salwani munir. Ia tenang sekali.

Tapi ada sesuatu yang Amba tak sadari: orangtuanya sudah lebih lama tahu bagaimana menyikapi nasib dan peruntungan, mereka kenal anak sulung mereka, tahu bagaimana mengendalikan, bahkan menyiasati pasang surut perasaannya. Maka mereka menunggu, menunggu saat yang baik untuk mempertemukan anak mereka dengan jodohnya. Menunggu saat yang lebih matang.

Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Depalan

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRILH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belas dan belum menikah. Di kadipura itu berarti perawan yang tidak laku. Bagi Nuniek tak ada nasib yang lebih mengerikan, justru karena ia tahu Amba tak akan peduli bagaimana kalau anak itu memberontak, bagaimana kalau ia melarikan diri seperti srimulat—bagaimanapun ia masih terlalu muda untuk dijodohkan.

\*

Salwani Munir bukan seperti dugaannya. Wajah maupun perawakan laki-laki itu memang persis seperti yang dikisahkan oleh Ibu. Kulit bersih, mata jernih: centeng. Paras matang, yang menyiratkan seseorang yang tegas tetapi bukan tipe orang yang suaranya meninggi ketika marah: centeng. Genah dan bersahaja, tipe suami yang setia. Dua kali centeng.

Namun ada yang luput dari deskripsi itu. Amba melihat sesuatu di dalam air muka laki-laki itu yang ingin memberi. Seolah tak ada yang membuat laki-laki itu lebih bahagia selain membahagiakan orang lain.

Dan meskipun Bapak dan Ibu membahasakannya Sebagai Salwani bagi Amba tak jadi soal bahwa ia Salwa.

Selebihnya: Salwa membawa aura yang sama dengan aura yang lekat di ingatan Sudarminto dan Nuniek saat pertama kali mereka bertemu di kampus. Ia menyenangkan dengan cara yang sederhana. Oleh-oleh yang ia bawa pun terasa pas, tidak berlebihan tapi juga tidak tak imajinatif—seloyang kue mentega dari sebuah toko kue milik keluarga Tionghoa yang terkenal di Yogya. Kegembiraannya berkunjung ke rumah mereka, kegembiraan yang kalem, membat Sudarminto dan Nuniek sedikit kikuk, setengah girang, setengah malu, bahwa pria muda yang santun itu, dengan karir yang sedang menanjak di sebuah kota besar, begitu menikmati berkunjung ke rumah mereka, rumah kecil di kota kecil ini, rumah yang halaman belakangnya lebih besar ketimbang halaman depannya, di mana mereka sedang duduk sekarang, sambil memandang pekarangan yangrumpun bambu yang tingginya meneduhkan hati.

Dan petang itupun berlangsung sampai akhir dengan suara-suara sopan yang makin akrab, dengan pertanyaan dan jawaban yang tak jarang basa-basi tetapi melancarkan suasana, dengan kata-kata formal semacam tekun, rajin, giat, dengan kelakar, dengan cerita-cerita kecil tentang masa kanak-kanak.

Setelah Salwa meninggalkan rumah itu, rasanya tak ada hari yang berlalu tanpa namanya disebut. Kamu perhatikan ndak, Mas Salwa doyan singkong, tapi nadak terlalu doyan pisang. Mas Salwa itu sebenarnya nadk terlalu jangkung, tetapi cara berdirinya itu loh yang membuatnya tampak tinggi. Mas Salwa itu modelnya ngemong dan mendengarkan, bukan pamer pengetahuan. Apa kamu ndak liat, dia ndak pernah sekali pun menyela?

Kelak setelah mereka lebih saling mengenal, Salwa akan mengaku kepada Amba bahwa ia jarang, bahkan nyaris tak pernah bertemu seseorang yang menanyakan hari-harinya di universitas. Ia sangat menghargai hal ini. “Keluargamu ngerti arti pendidikan sesungguhnya” katanya, “Dan apa dampaknya pada jiwa kita. Mereka sungguh orang-orang yang cerdas.”

Dan kelak inilah yang diceritakan Amba tentang apa yang Salwa kepadanya:

“Ada padamu yang membuatku percaya, membuatku merasa aman. Bukan karena kau pintar menjaga rahasia, atau setia padaku seorang. Aku bahkan tak

pernah yakin apa yang ada dalam benakmu yang riuh itu. Tidak. Ada sesuatu padamu, pada wanita dewasa dan kanak-kanak dalam dirimu, pada mata dan mulutmu yang sedari mula kutahu cepat meradang tapi juga menyimpan keindahan, yang entah kenapa membuat diriku merasa aman.

Tiga tahun lamanya aku mengirim uang ke keluargaku, kerap tanpa ucapan terima kasih—kecuali dari ibuku—apalagi ekspresi kekaguman. Tapi aku terlahir sulung, maka ini semua menjadi soal tanggung jawab. Dan orangtuaku bukan orangtua yang tak baik, malah jauh dari itu. Mereka orang-orang yang baik, yang sebab tak baik pada satu sama lain, lupa bagaimana jadi orangtua yang baik. Tapi kau mengingatkanku pada nilai-nilai yang dalam. Nilai-nilaiku sendiri. Dalam pertemuan kita yang pertama itu, di rumahmu di Kadipura, kau menyebut kau “aman”. Menurutmu, kau akan merasa lebih aman apabila aku terus di Gadjah Mada. Kau membuatku merasa lebih berguna. Dan perasaan itu membuatku merasa bahagia. Dalam dirimu aku telah menemukan sebuah cermin, cermin yang terbening dan baik hati, dan karena itulah aku merasa aman bersamamu.

\*

Salwa. Salwani Munir. Akhir-akhir ini, setiap kali ia mendengar nama itu, Amba tak tahu apa yang ia rasakan. Bila sebelumnya ia menikmati permainan tebak-tebakan akankah-dongeng-menjadi kenyataan, sekarang ia semakin sadar, masa depannya telah diputuskan, ia dan Salwa akan menikah pada saat yang tepat, mungkin di tahu kedua universitas, dan sekarang entah bagaimana, ia tak lagi punya pilihan. Ia mulai panik. Tapi kali ini kepanikan disertai rasa bimbang. Ini perasaan yang baru buat Amba. Ada sesuatu pada masa depan yang jelas yang seharusnya meringankan segala kebimbangan dan melekaskan segala keputusan.

\*

Setengah tahun berlalu dan Amba terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Sembilan tahun usianya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa hidup. Segalanya tampak baru, penuh kemungkinan, bukan Kadipura. Ia jatuh cinta pada Yogya, pada kehidupan kampus, pada sastra. Ia semakin tahu bagaimana menikmati tafsir, terpesona pada ambiguitas, pada teori yang berbeda-beda. Ia semakin cinta pada keluarganya, pada Bapak yang memahaminya, pada kebesaran hati Ibu, bahkan pada adik-adiknya yang tak akan pernah mengalami kehidupan ini, tapi yang keteguhan imannya membuatnya kagum. Ia tak akan pernah lupa wajah Ibu ketika Bapak membacakan surat di meja itu di meja makan, surat yang mengatakan ia diterima di Jurusan Sastra Inggris (setelah itu Ibu menangis tiga hari). Dan, Bapak? Ah, Bapak yang setia pada anaknya. Bukankah sekarang ia bisa berbangga? Akulah yang membesarkan anak sulungku; biarlah aku menikmati buahnya.

Lalu datanglah hari itu. Hari kepergiannya.

\*

Pada pertengahan 1965, Salwa menerima surat pengangkatan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga selama setahun. Seorang kawannya di fakultas kemudian memberitahu mengapa ia dipilih. Ia dianggap, kata teman itu, seseorang yang punya sikap memimpin dan tidak mudah goyah. “Dalam kondisi politik yang semakin penuh pertikaian dan tidak menentu ini”, tulis teman itu dalam sepucuk surat, “kamu stabil, Bung. Kamu nggak mudah ikut berteriak-

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teriak—bahkan juga ngga pernah ikut-ikutan mengulang-ulang pekik ‘Ganyang Malaysia’.”

\*

Enam bulan berlalu dan Salwa mulai samar di pusat ingatan. Ia seakan bagian dari sebuah foto lama. Wajahnya kadang datang pada malam hari, sekelebat di tengah mimpi. Surat-suratnya selalu tiba tepat waktu, setiap Senin atau Selasa pertama dan ketiga, dan selalu dengan nada dan keterlibatan yang sama. Tapi lama kelamaan detail kalimat, pilihan kata, dan makna-makna terselubung tak lagi terasa penting atau mendesak. Sebab Amba semakin hidup dengan cinta yang lain: bahasa Inggris.

\*

Hari itu, Amba pergi ke kampus lebih pagi, dan dua hal terjadi:

Yang pertama adalah sebuah pengumuman di dinding koridor utama.

*Kursus privat. Guru bahasa Inggris. Warga asing. Bekas guru pembimbing program FF.*

Tapi yang lebih menarik perhatiannya adalah hal yang kedua: sebuah iklan koran, di dinding yang sama. Sebuah iklan yang beberapa kali muncul di surat kabar, tapi baru kali ini menyita perhatiannya. Mungkin karena klipng iklan itu dipasang di papan pengumuman di kampus, seakan sebuah pengukuhan. Bunyinya:

Dicari: seorang penerjemah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk sebuah proyek kecil di sebuah rumah sakit. Bersedia menginap paling lama dua minggu. Akomodasi dan semua pengeluaran termasuk honorarium ditanggung. Mohon hubungi Dr. Suhadi Projo, jl. Kemenyan 15, Kediri.

Kediri. Kota yang menurut radio dan koran-koran tidak aman dan barisan pemuda dari partai-partai yang bersebrangan setiap malam saling mewaspadai seperti kucing-kucing hutan. Kediri: bahkan hari-hari itu namanya sudah identik dengan bahaya. Tapi Amba akan ingat pada momen itu sebagai sesuatu yang benar dan perlu. Ada yang terasa lengang tapi murah hati di udara, yang mengisi dadanya, seperti sebuah pertanda. Kediri akan menjadi ujian, ketahanan baginya, ujian atas tekad dan ujian keberaniannya.

Dia akan pergi. Dia tak akan takut. Dia akan membantu orang lain. Menjadi berguna.

Menjelang malam, perasaan baru, dewasa dan megah pada siang harinya telah mengisinya penuh dan Amba merasa Yogya terlalu kecil baginya. Sudah saatnya ia menguji kemampuannya. Ketika ia mengirim aplikasinya ke Kediri, ia merasa sangat modern dan dewasa. Entah kenapa ia yakin ia akan mendapat pekerjaan itu. Ada tiga alasan yang membuat keputusan ini terasa ringan. Satu, ia tahu tak ada bahasa asing yang berguna tanpa dipraktikkan penuh semacam imersi; dua, ia ingin membayar kembali utangnya kepada orangtuanya, yang telah bermurah hati membiarkan perpisahan selama ini, yang telah menutup dunia mereka agar terbuka dunia baginya, si anak yang sulung.

Tiga, dan yang terpenting adalah Salwa: ia, Amba, tak sudi menjadi pihak yang menunggu.

\*

Tiab-tiba, Amba merasa dadanya sesak.

**Uah Maspuroh, 2016**

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perjalanan: melatih diri untuk menjaga jarak seraya berbagi begitu banyak.

\*

Petang. Rumah sakit itu tersembunyi di balik pohon-pohon karet. Ia berjalan hampir dua puluh menit di bawah langit lebam sebelum menemukan bangunan itu, sebuah bangunan panjang beratap seng dengan sebuah warung di pelatarannya. Ia sengaja tak menatap orang-orang yang mengerumuni warung. *Jangan menantang nasib.*

Ketika ia baru saja menjejakkan kaki di lobi rumah sakit, ia dengar deru motor. Orang-orang yang berboncengan turun serentak memenuhi pelataran. Tubuh mereka tegap. Baret Hijau. Darah Amba mendesir. Sejak kapan ia takut melihat tentara? Tapi tetap saja, ia cepat-cepat masuk.

Setelah ia melaporkan kedatangannya, seorang pegawai mengantarkannya ke sebuah ruangan yang dikelilingi kaca, di dalam kantor administrasi, di mana ia akan melewatkan hari-harinya menerjemahkan dokumen-dokumen medis untuk seorang dokter.

“Dokter Asing?”

“Bukan, Dokter Indonesia.”

Lalu pegawai itu menjelaskan kepada Amba bahwa dokter itu dipinjamkan oleh sebuah lembaga kemanusiaan asing ke rumah sakit itu, seorang Amerika, mendadak meninggalkan Indonesia seperti semua orang asing yang Amba kenal. “Dokter yang sekarang ini,” kata pegawai itu menambahkan “lulusan universitas di Jerman”. Dan setengah berbisik, “Wajah dan tindak-tanduknya juga seperti orang separuh Eropa.”

Tiba-tiba Amba merasa begitu gagah berani, membayangkan diri seperti tokoh wayang yang memasuki layar kosong, memasuki sebuah epos yang mungkin bahkan belum ditentukan oleh Ki Dalang. Ia merasakan dalam dirinya sesuatu yang vital, terlepas dari kumparan, meskipun di sekitarnya semua tampak lusuh dan kering kerontang. Sesaat seluruh tubuhnya, bahkan rambutnya, seperti terasa terkena arus energi dan bersinar-sinar.

Ia tak akan canggung dan takut, juga untuk bekerja dengan dokter lulusan Jerman yang “bukan tipe orang yang akan sementara di sini”, seseorang yang kedengarannya setengah asing tapi mengesampingkan hidupnya yang sudah terlepas dari apa pun—dan ia tiba-tiba tidak ingin kalah, ia juga ingin memberikan diri kepada mereka yang tidak ia kenal tetapi yang membutuhkan bantuan. Ia ingin menjadi berguna. Ia ingin menjadi penyelamat.

\*

Rumah sakit ini tak seperti yang ia bayangkan: lumayan luas untuk ukuran kota kecil, tak terlalu kacau-balau, meskipun tak bersih-bersih amat. Kepala Rumah Sakit, ketika ia akhirnya muncul—orang yang namanya tercantum di iklan, dan yang segera membalas surat lamaran Amba dengan antusias, “Kami butuh tenaga mu sekarang juga. Kapan bisa menuju ke sini?” juga bukan seperti yang ia bayangkan: gempal, kacamata tebal, raut muka tegang. Ketika maba berdiri melihat ia memasuki ruangan, dokter itu kaget sekali, “Aduh, aduh, Saudari tak perlu berdiri.” Ia tak berani menatap Amba.

Pada menit yang sama, segerombolan lelaki berbaret hijau masuk ke rumah sakit. Wajah-wajah yang terpanggang matahari, air muka yang dilatih

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTIK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk dingin, rahang-rahang yang keras oleh kebiasaan diam dan tahan diri. Amaba mencoba tak menoleh meski ia tahu bahwa dua, mungkin tiga, tentara sedang menatapinya dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Tiba-tiba ia bersyukur atas kehadiran Kepala Rumah Sakit yang pemalu itu.

“Maaf, Dokter, Saya Amba,” katanya sambil menjabat tangan Dr. Suhadi.

“Tentu, tentu, saya tahu,” sahut dokter itu, tapi anehnya ia seperti terperanjat.

“Saya penerjemah yang baru Dokter terima bekerja.”

“Namamu—namamu bukannya lain?”

Darah Amba berdesir. Aduh, apakah dokter itu telah memilih orang lain dan aku terlambat diberitahu? Ia menelan ludah.

“Nama saya Amba. Amba Kinanti. Bapak saya—nama bapak saya Sudarminto.”

“Oh, ya, ya, salah saya kalau begitu. Maaf, maaf.” Dokter itu segera memperbaiki sikapnya, meskipun panik—ya, semacam panik—belum meninggalkan matanya. “Waktu saya membaca aplikasimu, saya sedang terburu-buru, dan saya hanya melihat nama Kinanti. Itu nama favorit saya. Nama istri saya.”

Dan sebelum Amba sempat berpikir tentang reaksi aneh sang dokter, dan dengan tergesa-gesa ia menyilakan Amba ke sebuah ruangan lain di dalam kantor itu, tak jauh dari raung kaca. “Mari, mari, di kantor saya saja.”

Dr. Suhadi mulai berbicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja ruangan itu.

“Dokumen-dokumen seperti apa yang harus saya terjemahkan?” tanya Amba.

“Kebanyakan makalah ilmiah dari jurnal-jurnal kedokteran Inggris. Tentang penyakit daerah tropis, teknik bius, begitulah... dia seorang ahli bedah, tapi dia merasa butuh tahu hal-hal lain supaya pikirannya nggak jadi sempit. Dokter yang akan saudari bantu itu memang nggak biasa. Entah kenapa, ia yakin bahasa Inggrisnya nggak memadai.”

Amba mendengar nada ragu dalam suara kepala rumah sakit itu.

“Paling tidak itu menurut dia sendiri,” kata Dr. Suhadi lagi. “Saya sendiri nggak yakin—sebab kayaknya kok nggak mungkin, tapi bahasa Inggris saya sendiri payah. Jadi bagaimana saya bisa menilai? Barangkali ia seorang perfeksionis, dan justru karena ia lulusan universitas luar negeri, ia nggak berani berasumsi bahwa bahasa Inggrisnya memadai sesuatu yang ilmiah.”

“Tapi dokter ini—saya dengar ia kuliah di Eropa, di Barat? Nggak bisa bahasa Inggris, bagaimana mungkin?”

“Saya nggak tahu,” katanya Dr. Suhadi. Untuk pertama kalinya ia menatap mata Amba lurus-lurus. “Tapi semua yang barat belum tentu Inggris.”

\*

Laiki-laki itu muncul dar balik pohon (bukankah selalu begitu). Atau barangkali Amba-lah yang muncul dari balik pohon, dari sudut pandang laki-laki itu.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ia jangkung, jangkung yang memukau, lebih dari 180 senti, dan yang tampaknya membuatnya riku hingga ia seperti merasa perlu membungkuk. Sejenak Amba merasa udara seakan lepas. Laki-laki itu seperti memancarkan warna biru, sementara segala sesuatu di sekelilingnya menjadi pucat warna teh yang belum cukup lama diseduh. Kelak setiap kali ia bicara tentang momen itu sebagai pertanda gaib, Bhisma akan tertawa.

Amba tahu seketika bahwa ia adalah si dokter separuh Eropa itu. Yang membutuhkan kemampuannya menerjemahkan. Ia tak perlu berpikir dua kali sebelum memutuskan bahwa ia laki-laki paling tampan yang pernah dilihatnya. Detail-detailnya akan datang belakangan: dalam saat jalan-jalan mereka pada sore hari, pada jam-jam di luar jam kerja, di bawah cahaya neon di ruang bersama.

“Dr. Rashad?” Amba memberanikan diri mendahului menyapa.

“Ya, saya Dr. Rashad. Saudari penerjemah yang baru datang? Nona Kinanti?” Suaranya lebih sedikit ringan dari suara bariton.

“Ya, ya, betul,” kata Amba, nyaris tak bisa bernapas. Tentu saja itu nama yang disampaikan oleh Dr. Suhadi kepada dokter ini, karena dari pertama kali ia telah salah membaca namanya. Tapi: apa arti sebuah nama? “Saya—saya akan muali kerja besok.”

\*

Tiba-tiba Kepala Rumah Sakit memasuki ruangan. Suaranya datar, tak terlihat. Ini terjadi pada saat Amba mencoba mengalihkan perhatian pada sebuah kata dalam teks, yang tadi menghentikan pikirannya: *herbaceos*. Di kalimat yang sama, beberapa kata setelah itu, kata *holloowed*, pas sebelum kata *stomach*.

“Mari, mari Dokter,” kata Dr. Suhadi sambil menyilakan Dr. Rashad masuk ke kantornya. “ini Dik Kinanti. Nama yang cantik, bukan? Dik Kinanti ini datang khusus dari Yogya untuk membantumu dengan terjemahan-terjemahan itu.”

“Maaf, tapi tadi Dr. Suhadi menyebut Kinanti,” katanya dengan sedikit terbata. “Ya, nama yang cantik. Tapi rada nggak lazim buat nama pertama.” Pertanyaan yang bukan pertanyaan itu seakan ditujukan kepada Dr. Suhadi tapi juga sekaligus pada Amba. Sikapnya semakin membuat Amba bingung, dan tak sadar ia mundur sejengkal. Dan sesuatu di dalam gestur itu membuat lelaki muda itu mengendurkan sikap, walau ia tetap menatapnya.

“Nama saya?” Suara Amba oleng. Bukankah aku sudah memberitahu namaku, semalam, ketika kamu dan aku bertemu di celah-celah hujan?

“Ya, maaf...” kata dokter muda itu lagi, “tapi namamu—apa Kinanti nama pertamamu?”

Dr. Suhadi mencoba menengahi. “Namanya—“

“Amba,” ujar si pemilik nama tiba-tiba. “Nama saya Amba.”

Untuk beberapa saat tak ada yang bersuara.

“Nama yang tak begitu biasa,” kata dokter muda itu lagi, tersenyum, tapi suaranya aneh. Apakah itu, apakah itu getar pada suaranya?

Amba ingin bertanya apa maksudmu, tapi yang ia katakan, juga dengan sedikit tersenyum, ya memang bukan nama yang biasa. Ia sempat berpikir apakah ia perlu bercerita bagaimana Bapak mencintai Mahabharata, mengenal tiap

bagiannya, dan sebab itu nama itu bukan asing di kepalanya—dan mengapa ia mencintai Bapak karena itu.

Lalu ia dengar Dr. Suhadi mencerocos tentang nama-nama serapan epos Hindu yang lazim ditemukan di Jawa: Kresno, Seno, Sinta, tapi ya, Dr. Rsahad benar, nama Amba memang tidak biasa, apalagi Amba titisan Dewi durga, bukan?

\*

Ia mengulurkan tangan. Genggamannya bersih dan bulat.

Aku tahu apa yang kau pikir begitu aku megatakan apa yang akan kukatakan kepadamu, Amba,” katanya, dengan suara yang masih bergetar, “tapi mari kita mencoba rukun dalam ini semua. Toh ini yang namanya hidup.”

Amba menerima uluran tangan laki-laki itu, tak paham.

“Namaku Bhisma. Bhisma Rashad.”

### *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*

“Sudah saatnya Dimas Citranggada memiliki permaisuri, Sibuh,” kata Dewabrata kepada Durgandini sambil berjalan beriringan keluar kamar Citranggada, setelah Raja Hastinapura ini tertidur.

Durgandini hanya diam sambil tetap melangkah. Matanya tampak sembab oleh air mata yang tertahan. “Apakah yang terjadi pada Citranggada adalah karma atas perlakuanmu kepadamu dulu, Nakmas,” kata Durgandini kemudian. Suaranya bergetar menahan gemuruh tak menentu di batinnya.

“Sudahlah Sibuh, jangan ragukan lagi kerelaan saya atas semua yang terjadi. tak ada karma yang terjadi dari sebuah kerelaan...,” jawab Dewabrata. Langkah mereka terhenti di sebuah gerbang pendapa bagian tengah istana Hastinapura. Sebuah pendapa yang begitu megah.

“Apakah kira-kira masih ada seorang putri yang bisa menerima pinangan seorang raja yang sakit?” kata Durgandini lirih. Wajahnya tertunduk, air mata tampak mulai menetes di pipi.

Beberapa saat hening, sampai Dewabrata kembali berkata, “Saya mendengar kerajaan Giyantipura di utara sedang mencari calon bagi suami putri-putri kerajaan mereka.”

“Putri-putri?”

“Saya dengar ada tiga putri raja di sana. Yang seorang sudah dijodohkan dengan Raja Citramuka dari kerajaan Srawantipura, sedang dua orang lain bisa dijodohkan dengan Dimas Citranggada dan Dimas Wicitrawirya..”

“Ah, di mana Wicitrawirya? Beberapa hari ini, aku tidak melihatnya,” kata Durgandini kemudian, ingat akan anaknya yang kedua, Raden Wicitrawirya.

Lain dengan Citranggada, lain pula dengan Wicitrawirya. Wicitrawirya memang tampak lebih sehat daripada Citranggada, sehingga perhatian Durgandini begitu tercurah demi Citranggada, apalagi Citranggada sudah duduk sebagai Raja Hastinapura. Membuat Durgandini terkadang tidak begitu memperhatikan keberadaan Wicitrawirya.

Beda dengan Citranggada, Wicitrawirya memang seorang muda yang lebih bersemangat. Dia sering pergi sendiri keluar istana, mengembara selama beberapa

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hari, dan muncul kembali ke istana lagi. Kesaktiannya pun cukup lumayan berada di atas rata-rata kesatria senapati pada umumnya. Tapi sungguh aneh, Wicitrawirya juga terkadang mengalami sakit berupa demam yang sangat tinggi, terkadang sampai membuat tubuhnya kejang-kejang. Demam selama beberapa hari dan sembuh kembaliseperti sedia kala. Dan, ketika deia sehat lagi, wicitrawirya tanpa pamit, kembali lagi pergi begitu saja entah ke mana, kembali dalam beberapa hari.

“Beberapa hari Dimas Wicitrawirya pamit kepada saya menuju selatan, tapi sepertinya sudah pulang, Sibuh. Tadi pagi, saya sudah melihat kudanya dibersihkan oleh Sais Radeya, kata Dewabrata. Sais Radeya adalah seorang pemudadesa yang begitu cakap dan dipercaya melihara semua kuda istana.

Durgandini diam begitu lama, pandangan matanya mmenerawang berfikir, terlihat sekali garis-garis keriput di wajahnya. Tidak seperti ketika muda sakit kulit dulu, dimana waktu terasa begitu lambat bagi Durgandini, kali ini justru waktu dirasakannya begitu cepat berjalan. Dan, sakit yang diderita Citranggada, semakin hari semakin membuatnya cemas.

Sementara, Dewabrata diam takjir menunggu komentar Durgandini atas usulannya agar Citranggada segera dicarikan permaisuri demi kelangsungan keturunan negeri Hastinapura.

Beberapa lama berlalu, sampai kemudian Durgandini memandang tajam Dewabrata sambil berkata, “Nakmas...” sejenak berhenti menghela napas. “Aku mohon kepadamu untuk diatur sebaik mungkin pelaksanaan darirencanamuitu. Salamku untuk Raja Giyantipura.” Demikian lanjutannya sambil bergegas meninggalkan pendapa tengah istana itu. Hari sudah menjelang sore.

Dua hari berselang kemudian, terlihat rombongan berkuda terdiri dari sembilan orang diatas kuda masing-masing. Yang paling depan adalah seorang prajurit senapi duduk diatas kudanya, dengan membawa bendera kebesaran lambang Kerajaan Hastinapura. Kemudian, berikutnya tampak dua orang berjajar. Satu orang mengenakan busana ksatria berwarna perak, lengkap dengan mahkota kesatrianya. Tampak gagah dengan kumis dan jenggot tipis rapi. Membawa senjata keris besar dipinggang kiirinya. Keris yang bersarungkan tatah kayu dengan ukiran yang indah.

Sang ksatria yang tak asing lagi, Raden Dewabrata. Dengan senjata keris yang selalu dibawanya sejak dia masih usia belasan tahun. Keris ini jugalah yang menjadi saksi atas sumpahnya yang luar biasa itu. Keris sakti yang dijuluki Kiai Sangkulat. Raden Dewabrata duduk diatas kudanya yang berwarna putih, seekor kuda besar berotot yang begitu gagah.

Di sebelah Dewabrata adalah seroang senapati dengan busana kesatria. Tampak lebih tua dari Dewabrata. Dia memang dikenal sebagai pembantu satria Dewabrata yang terkadang menemani Dewabrata pergi. Dialah Raden Setatama. Dulunya, dia adalah bocah yang selalu muncul entah dari mana di padepokan Begawan Palasara. Sejak Palasara diboyong ke Hastinapura, Setatama juga ikut serta dan bekerja sebagai senapati istana. Loyalitasnya kepada Dewabrata dan Kesaktiannya membuat Setatama kemudian ditunjuk menjadi salah satu senapati pilihan negeri Hastinapura.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara, enam orang berkuda tampak berjajar dua-dua, mengikuti mereka dibelakang. Para prajurit senapati yang mengikuti juga tampak memakai busana kebesaran yang bagus-bagus. Bawaan mereka juga tampaknya banyak dan berat. Sehingga, walaupun kuda-kuda mereka tampak besar-besar dan kuat, mereka hanya bergerak dengan laju sedang, tidak begitu cepat. Bisa dimengerti karena rombongan itu adalah rombongan utusan dari negeri Hastinapura untuk melamar putri Kerajaan Giyantipura. Apa yang mereka bawa dan tampak begitu berat adalah beberapa karung pundi-pundi sebagai upeti lamaran. Dewabrata sendiri yang memimpin rombongan itu mengingat betapa pentingnya tugas melamar ini. Demi masa depan bangsa Hastinapura yang saat itu dipimpin oleh raja muda yang sekarat dan belum memiliki anak sebagai pewaris tahta kerajaan.

Dengan kecepatan berkuda seperti itu, rombongan ini akan menempuh perjalanan ke Giyantipura kira-kira selama satu minggu. Berjalan ke utara menyusuri perbatasan Hastinapura dan negeri Wirata. Kemudian menyebrangi wilayah Awangga, sampai kemudian masuk ke wilayah negeri Giyantipura. Sebuah negeri kecil di utara Awangga.

Lima hari, mereka bersembilan menempuh perjalanan tanpa halangan suatu apa. Ketika menjelang tengah malam, mereka beristirahat ditengah rimbunnya hutan diperbatasan utara wilayah negeri Awangga. Tanpa tenda, mereka kemudian berjajar beristirahat begitu saja di tanah berumput di antara lebatnya hutan. Satu orang berjaga secara bergantian untuk waspada terhadap segala kemungkinan. Bisa dimengerti, wilayah Awangga ketika itu masihlah begitu angker. Dihuni begitu banyak ras bangsa raksasa dan bangsa tak kasat mata ras gandarwa.

\*

Sebuah padang rumput yang begitu indah! sebuah padang luas yang tampak begitu hijau oleh ilalang yang tumbuh subur walaupun musim kering saat itu mencapai puncaknya. Padang rumput di wilayah selatan negeri Giyantipura. Negeri ini memang sudah termasuk negeri yang sebagian besar wilayahnya berada di dataran tinggi. Suasana selalu terasa sejuk di sana. Begitu juga padang rumput ilalang itu. Hari sudah menjelang siang, tapi matahari tak begitu bersinar terang tertutup kabut dataran tinggi. Sementara, angin bertiup cukup kencang.

Ada sekawanan kuda di padang ilalang itu. Mungkin jumlahnya ratusan, menyebar berkelompok-kelompok di seluas daratan itu. Begitu banyak. Kuda berwarna-warni, gagah, dan memiliki otot kekar, tampak merumput di padang itu. Sementara itu, di sisi utara tampak sebuah tenda besar berwarna putih dibentangkan. Ada beberapa orang dengan busana kesatria tampak di sana. Ada yang berdiri bercakap diantara mereka.

Ya! Wilayah itulah yang dikenal dengan nama Dataran Tinggi Dwipangga. Di sana terdapat peternakan kuda milik kerajaan Giyantipura. Kuda-kuda dari Giyantipura memang cukup terkenal di seluruh dunia wayang. Sebagian besar kuda-kuda pilihan berasal dari pembiakan dan latihan di peternakan kuda Dwipangga milik kerajaan Giyantipura ini. Raja Giyantipura sendiri yang membangun peternakan itu pertama kali ketika dia masih muda. Raja yang saat ini bergelar Prabu Dramahambara. Itulah mengapa di padang ilalang ini terdapat ratusan kuda yang dijaga oleh puluhan kesatria.

**Uah Maspuroh, 2016**

***KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Adakah yang sakit hari ini, Paman?” tampak menghampiri seorang berbusana kesatria, duduk di atas kuda, membuka pembicaraan dengan seorang tua yang sedang memeriksa kaki-kaki kuda. Ada yang aneh, nada suaranya seperti perempuan.

“Tidak ada, Raden Ayu, semua tampak sehat,” jawab si orang tua itu. Ah, benar rupanya! Penampilan kesatria di atas kuda itu sekilas memang seperti seorang laki-laki yang berwajah tampan. Rambut digelung layaknya seorang kesatria pria memakai busana kulit berlengan panjang berwarna cokelat. Dengan jarit model celana yang biasa dipakai parasenapati. Tak ada sedikit pun tanda-tanda putri kerajaan. Tapi, jangan salah! Jelas dia adalah putri kerajaan karena disapa dengan sebutan raden ayu. Putri kerajaan atau mungkin lebih tepatnya seorang kesatria putri bernama Raden Ayu Dewi Amba. Dialah putri tertua Prabu Darmahambara, raja negeri Giyantipura.

Dewi Amba memang unik, tidak seperti putri kerajaan pada umumnya di dunia wayang. Daripada berdiam diri di kaputran, Dewi Amba lebih suka keluar istana. Ia lebih suka berbayr dengan para senapati. Dia pun lebih mirip seorang laki-laki. Seorang putri berparas cantik yang lebih suka berlatih bermain keris, pedang, dan memanah dalam mengisi hari-harinya.

Tidak seperti kedua adik perempuannya yang bersikap layaknya putri kerajaan yang lebih banyak diam di dalam istana, Dewi Amba lebih suka mengurus peternakan kuda milik kerajaan di padang pasir ilalang Dataran Tinggi Dwipangga.

Tiba-tiba, Dewi Amba menghentikan kudanya cepat! Tepat disebuah bibir lereng dataran tinggi itu. Dari tempat Amba duduk di atas kudanya itu, ia melihat ke bawah. Tampak di sana sebuah jalan utama memanjang dari selatan ke utara menuju ibu kota negeri Giyantipura. Ada sesuatu di jalan itu yang membuat Amba menghentikan langkah kudanya. Di bawah sana tampak rombongan berkuda. Satu orang di depan membawa bendera kerajaan. Sementara, dibelakangnya dealapan orang berkuda membentuk empat baris berjajar. Memacu kudanya dengan kecepatan sedang.

Tak berapa lama, Wahmuka tiba di sebelah Amba.

“Ada apa, Kangmbok?”

“Rombongan utusan negeri Hastinapura.”

“Hmm... tidak biasanya....”

“Seumur hidupku, baru kali ini ada utusan negeri Hastinapura ke sini. Ada perlu apa grangan mereka?”

“Mungkin ada hubungannya dengan rencana Romo Prabu yang akan mencarika jodoh bangi Kangmbok Ambika dan Ambalika...”

Belum sempat Wahmuka melanjutkan kata-katanya, Amba sudah kembali memacu kudanya menuruni lereng bukit itu.

“Mari kita sambut mereka, Dimas!” teriak Amba setelah beberapa langkah kudanya menjauh dari Wahmuka. Wahmuka pun mengikuti kakaknya, menghehla kudanya menuruni lerteng itu.

Jantung Dewabrata tiba-tiba berdegup begitu kencang ketika mendekat dan beradu pandang dengan kesatria yang menhadang rombongannya. Ah! Ternyata seorang perempuan! Sebuah situasi yang tidak biasa bagi Dewabrata.

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selama hidupnya, perempuan yang ia kenal adalah Durgandini yang menjadi ibu susuannya. Perempuan yang selalu dia hormati layaknya seorang ibu. Kemudian, para perempuan abdi istana. Dewabrata juga bisa menempatkan dirinya dengan baik terhadap para perempuan abdi sitana. Atau, para perempuan-perempuan desa selama dia menempuh pengembaraannya. Dewabrata juga bisa menempatkan dirinya serta menghormati mereka apa adanya layaknya manusia.. Sebuah pemandangan yang tak lazim

Tapi kali ini, dia berhadapan dengan seorang perempuan cantik berbusana kesatria kerajaan. Sebuah pemandangan yang tak lazim dimatanya! Dan, seperti juga ada perasaan aneh tiba-tiba merasuki hati Dewabrata ketika menatap sorot mata anggung Dewi Amba. Membuat Dewabrata kemudian tak sadar menundukan kepala dan terlihat salah tingkah

“maafkan saya Kanjeng Raden, tidak biasaya ada rombongan utusan resmi Kerajaan Hastinapura memasuki wilayah kami di Giyantapura ini. Apakah Penjenengan akan menghadap Romo Prabu Darmahambara atau hanya sekedar lewat diwikayah kami.....?” tanya Amba sopan. Kata-katanya tegas, dengan sorot mata dan raut wajah menatap ke arah Dewabrata. Dewabrata merasa asing akan perilaku seorang perempuan yang seperti ini. Di Hastinapura, tak ada perempuan yang berani menatap mata laki-laki. Tapi, budaya dan tata cara kesopanan sebuah negeri memang bisa saja berbeda.

Ada sebuah tatanan hubungan antar negeri di india wayang yang sudah menjadi kesepakatan umum bahwa bila saja terdapat sebuah rombongan yang membawa bendera sebuah kerajaan, itu diartikan bahwa rombongan tersebut merupakan utusan resmi kerajaan itu. Dan, menjadi kewajiban bagi kerajaan mana pun untuk menghormati rombongan tersebut.

”Ka... kami membawa pesan dari raja negeri Hastinapura untuk disampaikan kepada yang mulia Prabu Darmahambara.” Ada sedikit ucapan gemetar di mulut Dewabrata. Sambil tetap menunduk tanpa berani beradu pandang dengan Amba, kata-kata Dewabrata terdengar gugup. Tidak biasanya Dewabrata demikian. Ah! Degup jantung keras itu tek juga berlalu. Begitu keras upaya Dewabrata untuk menenangkan diri tetap saja rasa gugup itu tak juga hilang. Apa yang dipelajarinya selama berguru kepada resi-resi besar didunia wayang, tak juga mampu meredam salah tingkah itu. Salah tingkah dihadapan seorang perempuan cantik yang ternyata adalah pitri Raja Darmahambara dengan sebutan room Prabu.

“Ma. . . Maafkan saya, Raden Ayu, apakah saya berhadapan dengan salah satu putri Kerajaan Giyantapura? Bu . . . bukankah putri raja yang akan diijidihkan seharusnya tinggal diistana?” tetap saja Dewabrata gugup. Bahkan, dia mengucap kata-kata yang seharusnya tidak terucap. Menanyakan perihal perjodohan kepada seorang pitri kerajaan adalah sebuah pembicaraan yang kurang sopan. Dewabrata pun segera sadar akan kekeliruannya “Ma . . . maksud saya, eee... yang sa... saya maksud adalah...”

“Hihhi... sudahlah Raden. Romo Prabu memang sedang mencari calon bagi adik-adik saya, Ambika dan Ambalika.”Dewi Amba berkata sambil tersenyum lebar dan tertawa renyah. Hmmm, tampak semakin membuat

Dewabrata tercekot dan grogi. Entahlah, ada sebuah perasaan yang sukar sekali dijelaskan ketika berhadapan dengan Dewi Amba ini. ”Saya sendiri sudah dijidohkan oleh room Prabu dengan Prabu Citramuka dari Srawantipura. Padahal, sekali pun saya belum pernah bertemu dengannya, “ Lanjut Dewi Amba, begitu ramah kepada setiap orang.” nama saya Amba. Ini adik saya juga, namanya Wahwuka.” Kata Amba kemudian sambil menunjuk kepada Wahwuka yang sedari tadi berada dibelakang Amba. Masih duduk di kuda mereka.

Amba kemudian menghela kudanya pelan mendekati Dewabrata yang masih tertunduk. Dan, bau harum itu! Ah, harum wangi bunga ubuh Amba yang mendekatkan kudanya tepat disamping kuda Dewabrata, semakin membuat degup jantung Dewabrata tak dapat dikendalikan, entah kenapa. “Mari Raden, kami antar, “ kata Amba kemudian, Suaranya begitu merdu ditelinga Dewabrata. Membuatnya lupa untuk menghela kudanya melangkah. Setelah perlahan beberapa langkah Amba sudah didepan, barulah Dewabrata tersadar akan kegugupannya, dan segera ikut menghela kudanya pelan sambil memberi tanda para rombongan untuk mengikutinya.

Sudah lewat tengah malam Dewabrata masih juga duduk di tempat pembaringan disebelah kamar yang disediakan untuk tamu Kerajaan Giyantipura. Entahlah, berulang kali matanya coba untuk dipejamkan, tapi tak kunjung tertidur. Dia pun duduk, mencoba untuk bersemadi menenangkan pikiran, tapi hatinya tak juga tenang. Peristiwa sing tadi tetap saja terngiang di benaknya. Betapa dia tidak bisa mengendalikan rasa gugupnya didepan Raden Ayu Dewi Amba. Bahkan malam ini pun, wajah Amba tetap saja ada di pikiran.

Apakah ini rasa tertarik seorang laki-laki kepada wanita? Apakah ini rasa jatuh cinta yang muncul didalam hati? Begitulah mungkin yang memenuhi benak dan perasaan Dewabrata. Sebelumnya, segalanya seperti tampak mudah dalam mengelola pikiran dan perasaannya atas sumpah yang pernah diucapkannya. Sumpah untuk tidak menduduki tahta, dan sumpahnya untuk tidak pernah menyentuh perempuan. Tapi, siang tadi. Dewabrata mulai sadar bahwa sumpah itu tidaklah mudah. Tiba-tiba, ada perasaan dalam diri Dewabrata untuk ingin segera bertemu dengan Amba. Perasaan untuk dekat sekedar memandang sorot matanya. Apakah ini perasaan manusia yang wajar? Ataukah ini cobaan dari Sang Pencipta atas sumpah yang pernah diucapkannya? Ataukah perasaan itu nyata? Atau hanya sekedar ilusi yang menipu hati dan pikirannya? Hal-hal seperti itulah yang memenuhi permenungan Dewabrata malam itu. Pikiran yang tidak bisa dibebaskan begitu saja

Sore dan petang tadi, dewabrata telah dijamu sedemikian ramah oleh para abdi istana Giyantipura. Dewi Amba sendiri yang memerintahkan demikian. Sementara, Prabu Darmahambara baru bisa ditemuinya esok pagi.

Tak juga bisa tertidur, Dewabrata bangkit, kemudian melangkah keluar kamar itu. Tempat yang disediakan untuk para tamu Kerajaan Giyantipura itu memang bagus. Sederhana, tapi begitu bersih, indah tertera. Keluar dari kamarnya adalah sebuah taman terbuka. Taman melingkar yang sebenarnya tak begitu luas, tapi cukup indah. Terdapat enam buah kamar yang kesemua pintunya berbentuk melingkar menghadap taman itu. Sementara disisi utaraterdapat lorong lebar menuju ke balairung tengah istana. Taman itu begitu indah dipenuhi tanaman

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bunga. Kebetulan, dewabrata adalah seorang kesatria yang suka sekali pada tanaman hias. Dewabrata kemudian berjalan ke arah tanaman.

Di tengah tanaman itu terdapat kolam ikan berbentuk lingkaran. Kolam yang dipermukaannya dipenuhi oleh teratai. Suasana masih begitu gelap menjelang dini hari. Hanya diterangi obor-obor menyala diujung tiang berdiri yang diletakan melingkar di sepanjang sisi taman bundar itu. Terkadang, perasaan itu sungguh aneh memang. Jelas badan Dewabrata saat itu lelah setelah seharian menempuh perjalanan, dan sore harinya harus berbasa-basi dengan para petinggi istana Giyantipura. Tapi, rasa lelah itu tak sanggup membuatnya tidur hanya karena sebuah perasaan. Sebuah rasa yang sekedar ingin untuk melewatkan waktu lebih lama lagi dengan Dewi Amba.

Tak lama berdiri di situ, Dewabrata kemudian mengambil posisi kuda-kuda dan berkonsentrasi. Tepat disebelah kolam, ditengah taman itu. Kemudian, sebuah gerakan halus diperagakannya. Tangannya mengayun kedepan melingkar dengan perlahan. Rupanya, Dewabrata berusaha mengusir kalut pikirannya dengan berlatih oleh kanuragan dini hari itu.

Kaki kuda-kuda itu melangkah perlahan kedepan, diikuti gerakan-gerakan mengayun perlahan kedua tangannya. Kepalanya juga mengikuti gerakan itu. Dengan pelan, tanpa gerakan yang tiba-tiba, seluruh badannya seolah bergerak pada keserasiannya sendiri-sendiri. Tampak begitu lembut. Semakin melangkah ke depan, perlahan berjalan mengitari kolam sambil dengan gemulai tangannya terus saja mengayun lamban.

Tapi, jangan salah! Gerakan-gerakan yang sepertinya gemulai ini ternyata mengandung tenaga yang luar biasa. Bisa dirasakan, angindisitu yang semula hanya sepoi-sepoi ringan. Dengan arah melingkar disepanjang sisi kolam searah dengan arah gerakan jurus gemulai Dewabrata. Tidak hanya itu. Luar biasa! Terlihat air di kolam itu pun juga bergerak melingkar perlahan dengan arah yang sama dengan arah angin. Terlihat teratai-teratai dipermukaan air itu perlahan bergerak memutar mengitari sisi kolam.

Masih begitu dini hari di Giyantipura. Sebuah negeri dataran tinggi yang begitu dingi di malam hari. Tapi, dengan gerakan bertenaga yang tak begitu lama, sudah cukup mengucurkan keringat sangat deras, walaupun Dewabrata hanya bertelanjang dada, mengenakan celana jarit panjang.

“Hai Raden! Tenaga mu luar biasa sampai membangunkan tidurku.” Tiba-tiba, terdengar kata-kata dari lorong arah menuju balairung istana. Dewabrata bergeming tempatnya, masih memejamkan mata sambil mengatur napas. Seolah dia sudah merasakan kehadiran orang ini tanpa harus melihatnya.

“Maafkan saya kalau mengganggu tidur Anda, Raden,” jawab Dewabrata. Masih memejamkan mata dan mengatur napas.

Yang datang ternyata sosok tak asing lagi, Raden Wahmuka yang hari sebelumnya ikut mengantar Dewabrata ke istana bersama kakaknya, Dewi Amba. Wahmuka tampak datang hanya memakai bawahan jarit pendek. Dia datang tidak sendiri

## GLOSARIUM

Uah  
KA  
PA  
AM  
PE  
Un

Epos : Cerita kepahlawanan; syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan; wiracarita.

Ektual • Berdasarkan kenyataan; mengandung

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amrih, P. (2010). *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmadi, H. (2006). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

**Uah Maspuroh, 2016**

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Lubis, M. (1981). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, J.V. , dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, L. (2013). *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (2003). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.

### KUNCI JAWABAN DAN PEDOMAN PENILAIAN/SKOR

No.	Kunci Jawaban	Skor
1.	<p><b>Alur Peristiwa Novel <i>Amba</i>:</b></p> <p>Orangtua <i>Amba</i> bertemu dengan Salwani Munir di UGM. Orangtua <i>Amba</i> jatuh hati kepada Salwa dan berniat menjodohkan Salwa dengan <i>Amba</i>. <i>Amba</i> tidak ingin menikah, ia ingin melanjutkan studinya ke universitas. <i>Amba</i> dipertemukan dengan Salwa oleh orangtuanya. <i>Amba</i> menerima keinginan orangtuanya, ia bertunangan dengan Salwa. <i>Amba</i> melanjutkan studinya dan diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra Inggris di UGM. Salwa ditugaskan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga. <i>Amba</i> memutuskan untuk bekerja sebagai penerjemah di RS. Sono Walujo, Kediri. <i>Amba</i> bertemu dengan</p>	10

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>dokter Bhisma, Bhisma Rashad.</p> <p><b>Alur Peristiwa Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>:</b> Keinginan Dewabrata untuk mencari pendamping hidup bagi Citranggada. Dewabrata berencana untuk melamar putri-putri dari kerajaan Giyantipura untuk dinikahkan dengan kedua adiknya, Citranggada dan Wicitrawirya. Durgandini menyetujui usul dari Dewabrata dan menyuruhnya untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan untuk melamar putri-putri raja. Dua hari kemudian Dewabrata berkuda bersama sembilan orang senapati istana menuju kerajaan Giyantipura. Bertemulah Bisma Dewabrata dengan Dewi Amba.</p>	
2.	<p><b>Tokoh dan Penokohan Novel <i>Amba</i></b></p> <p><b>1) Nama Tokoh : Amba</b> <b>Karakter :</b></p> <p>a. Cantik Kelak Amba tahu ia bukan tidak menarik. Matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya ada di mulutnya.</p> <p>b. Menjunjung tinggi harga diri Tiga, dan yang terpenting adalah Salwa: ia, Amba, tak sudi menjadi pihak yang menunggu.</p> <p>c. Pemberani Tiba-tiba Amba merasa begitu gagah berani, membayangkan diri seperti tokoh wayang yang memasuki layar kosong, memasuki sebuah epos yang mungkin bahkan belum ditentukan oleh Ki Dalang. Ia merasakan dalam dirinya sesuatu yang vital, terlepas dari kumparan, meskipun di sekitarnya semua tampak lusuh dan kering kerontang. Sesaat seluruh tubuhnya, bahkan rambutnya, seperti terasa terkena arus energi dan bersinar-sinar.</p> <p><b>2) Nama Tokoh : Bhisma</b> <b>Karakter :</b></p> <p>a. Tampan Amba tahu seketika bahwa ia adalah si dokter separuh Eropa itu. Yang membutuhkan kemampuannya menerjemahkan. Ia tak perlu berpikir dua kali sebelum memutuskan bahwa ia laki-laki paling tampan yang pernah dilihatnya.</p> <p>b. Mempesona Ia jangkung, jangkung yang memukau, lebih dari 180 senti, dan yang tampaknya membuatnya rikuh hingga ia seperti merasa perlu membungkuk. Sejenak Amba merasa udara seakan lepas. Laki-laki itu seperti memancarkan warna</p>	15

	<p>biru, sementara segala sesuatu di sekelilingnya menjadi pucat warna teh yang belum cukup lama diseduh.</p> <p><b>3) Nama tokoh : Salwa</b>  <b>Karakter :</b></p> <p>a) Tampan  Salwani Munir bukan seperti dugaannya. Wajah maupun perawakan laki-laki itu memang persis seperti yang dikisahkan oleh Ibu. Kulit bersih, mata jernih: centeng. Paras matang yang menyiratkan seorang yang tegas tapi bukan tipe orang yang suaranya meninggi ketika marah: centeng. Genah dan bersahaja, tipe suami yang setia: centeng. Dua kali centeng. (Pamuntjak, 2013 hlm. 142).</p> <p>b) Santun  Salwa membawa aura yang sama dengan aura yang lekat di ingatan Sudarminto dan Nuniek saat pertama kali mereka bertemu di kampus. Ia menyenangkandengan cara yang sederhana. Oleh-oleh yang dibawa tidak berlebihan juga tidak imajinatif. (Pamuntjak, 2013 hlm. 142).</p> <p>c) Pendiam  Pria itu duduk di sebelah Nuniek. Ia kelihatan pendiam tapi ada sesuatu pada Nuniek yang menarik perhatiannya  “Ah, ya, ya saya dan suami saya. Suami saya sedang di dalam.”</p> <p>d) Ramah  Nuniek tersenyum. Laki-laki itu membalas senyumnya. Matanya ramah.  “Ibu bukan dari Yogya?”  “kami tinggal di Kadipura, Dik. Kota kecil dekat Klaten. Sekitar setengah jam dari sini.”  “Oh ya, saya tahu kota itu.”</p> <p><b>4) Nama tokoh : Nuniek</b>  <b>Karakter :</b>  Penurut  Nuniek menurut. Ia mendekati beringin kecil tak jauh dari situ, mencari tempat duduk. Ia sedikit lega.</p> <p><b>5) Nama tokoh : Sudarminto</b>  <b>Karakter :</b>  Naif  Di sekeliling mereka orang lalu lalang, tak jelas mahasiswa atau guru atau pengunjung. Ada yang bercanda gurau,</p>	
--	--	--

	<p>bergandengan tangan, bertukar catatan, berbantah atau berjalan sendiri. Dan Sudarminto dan Nuniek merasa diri mereka begitu kecil dan begitu tak pada tempatnya. Mereka tak kenal siapa-siapa.</p> <p><b>Tokoh dan Penokohan Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p><b>1) Nama tokoh : Bisma Dewabrata</b>  <b>Karakter :</b></p> <p>a) Bijaksana  Sejenak, suasana hening. Hanya terdengar suara tangis yang tertahan dari Durgandini. Beberapa saat kemudian, kembali Dewabrata berkata, “Biarlah Yayi Citranggada tenang menjalani kehidupan setelah kematiannya, Sibuh. Jangan sampai kesedihan ini menjadi sesuatu yang menjurus pada rasa tidak ikhlas akan kepulangannya kepada Sang Pencipta.” Terdengar Dewabrata berulang kali menarik napas panjang. “Besok, akan mulai saya siapkan upacara penobatan Yayi Wicitrawirya sebagai Raja Hastinapura. Jangan sampai Hastinapura terlalu lama tanpa seorang raja.”</p> <p>b) Bertanggung jawab  ... Waktu itu, Dewabrata yang justru tampak begitu sibuk mengatur Negara Hastinapura. Sehingga, membuat Durgandini sadar akan kekeliruannya. Melihat kerepotan dan rasa tanggung jawab yang diperlihatkan Dewabrata, membuat Durgandini terbuka pikirannya bahwa sebenarnya yang layak menjadi raja adalah Dewabrata.</p> <p><b>2) Nama tokoh : Dewi Durgandini</b>  <b>Karakter :</b>  Berambisi  ... ambisi Durgandini yang seolah begitu ingin agar anak-anaknya mewarisi hak atas istana Hastinapura. Durgandini yang semula begitu perhatian kepada Dewabrata, ketika lahir anak-anaknya atas perkawinannya dengan Raja Hastinapura Sentanu, muncul keinginan yang kuat agar anaknyalah yang menjadi Raja Hastina kelak.</p> <p><b>3) Nama tokoh : Raden Setatama</b>  <b>Karakter :</b>  Pembantu Dewabrata, Senapati Istana, Loyal dan Sakti.  Di sebelah Dewabrata adalah seroang senapati dengan busana kesatria. Tampak lebih tua dari Dewabrata. Dia memang dikenal sebagai pembantu satria Dewabrata yang terkadang menemani Dewabrata pergi. Dialah Raden Setatama.</p>	
--	--	--

	<p>Dulunya, dia adalah bocah yang selalu muncul entah dari mana di padepokan Begawan Palasara. Sejak Palasara diboyong ke Hastinapura, Setama juga ikut serta dan bekerja sebagai senapati istana. Loyalitasnya kepada Dewabrata dan Kesaktiannya membuat Setatama kemudian ditunjuk menjadi salah satu senapati pilihan negeri Hastinapura.</p> <p><b>4) Nama tokoh : Dewi Amba</b>  <b>Karakter :</b></p> <p>a) Mirip laki-laki  “Tidak ada, Raden Ayu, semua tampak sehat,” jawab si orang tua itu. Ah, benar rupanya! Penampilan kesatria di atas kuda itu sekilas memang seperti seorang laki-laki yang berwajah tampan. Rambut digelung layaknya seorang kesatria pria memakai busana kulit berlempang panjang berwarna cokelat. Dengan jarit model celana yang biasa dipakai parasenapati. Tak ada sedikit pun tanda-tanda putri kerajaan. Tapi, jangan salah! Jelas dia adalah putri kerajaan karena disapa dengan sebutan raden ayu. Putri kerajaan atau mungkin lebih tepatnya seorang kesatria putri bernama Raden Ayu Dewi Amba. Dialah putri tertua Prabu Darmahambara, raja negeri Giyantipura</p> <p>b) Cantik, mahir memainkan senjata keris, pedang dan panah. Dewi Amba memang unik, tidak seperti putri kerajaan pada umumnya di dunia wayang. Daripada berdiam diri di kaputran, Dewi Amba lebih suka keluar istana. Ia lebih suka berbayar dengan para senapati. Dia pun lebih mirip seorang laki-laki. Seorang putri berparas cantik yang lebih suka berlatih bermain keris, pedang, dan memanah dalam mengisi hari-harinya.</p> <p><b>5) Nama tokoh : Ambika dan Ambalika</b>  <b>Karakter :</b>  Putri raja, adik Dewi Amba.  Tidak seperti kedua adik perempuannya yang bersikap layaknya putri kerajaan yang lebih banyak diam di dalam istana, Dewi Amba lebih suka mengurus peternakan kuda milik kerajaan di padang pasir ilalang Dataran Tinggi Dwipangga.</p> <p><b>6) Nama tokoh : Sais Radeya</b>  <b>Karakter :</b>  Pandai memelihara kuda  Sais Radeya, kata Dewabrata. Sais Radeya adalah seorang pemuda desa yang begitu cakap dan dipercaya memelihara semua kuda istana.</p>	
<b>3.</b>	<b>Latar dalam Novel <i>Amba</i></b>	<b>10</b>

<p>a. Latar Tempat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Seminggu kemudian, Sudarminto dan Nuniek naik bus ke Yogyakarta. Mereka senagaja berangkat sehari sebelum hari pertemuan. Pada hari kedua, Sudarminto dan Nuniek berdiri mematung di pekarangan itu. Di dekatnya papan nama “Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Gadjah Mada”, di tengah rumpun bunga hebras. Waktu itu pukul setengah sepuluh.</li> <li>2) Kadipura Tapi kau mengingatkanku pada nilai-nilai yang dalam. Nilai-nilaiku sendiri. Dalam pertemuan kita yang pertama itu, di rumahmu di Kadipura, kau menyebut kau “aman”.</li> <li>3) Kediri Kediri. Kota yang menurut radio dan koran-koran tidak aman dan barisan pemuda dari partai-partai yang bersebrangan setiap malam saling mewaspadaai seperti kucing-kucing hutan. Kediri: bahkan hari-hari itu namanya sudah identik dengan bahaya. Tapi Amba akan ingat pada momen itu sebagai sesuatu yang benar dan perlu. Ada yang terasa lengang tapi murah hati di udara, yang mengisi dadanya, seperti sebuah pertanda. Kediri akan menjadi ujian, ketahanan baginya, ujian atas tekad dan ujian keberaniannya.</li> <li>4) Rumah Sakit Petang. Rumah sakit itu tersembunyi di balik pohon-pohon karet. Ia berjalan hampir dua puluh menit di bawah langit lebam sebelum menemukan bangunan itu, sebuah bangunan panjang beratap seng dengan sebuah warung di pelatarannya. Ia sengaja tak menatap orang-orang yang mengerumuni warung. <i>Jangan menantang nasib.</i></li> </ol> <p>b. Latar Waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahun 1962 Bagi orangtua Amba, 1962 adalah tahun yang baik. Ia Tahun Perubahan. Tahun keberuntungan.</li> <li>2) 17 September 1962 <i>“Bp. Sudarminto yang terhormat, bersama ini kami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UGM ingin mengundang Bapak ke pertemuan guru di kampus kami di Bulaksumur pada tanggal 17 September 1962, pukul 10.00.</i></li> <li>3) Pertengahan tahun 1965 Pada pertengahan 1965, Salwa menerima surat pengangkatan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga selama setahun.</li> </ol>	
--	--

	<p>c. Latar Sosial Latar sosial dalam novel <i>Amba</i>, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru.</p> <p><b>Latar dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p>a. Latar Tempat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Istana Hastinapura Langkah mereka terhenti di sebuah gerbang pendapa bagian tengah istana Hastinapura. Sebuah pendapa yang begitu megah.</li> <li>2) Kerajaan Giyantipura Dengan kecepatan berkuda seperti itu, rombongan ini akan menempuh perjalanan ke Giyantipura kira-kira selama satu minggu.</li> <li>3) Dataran Tinggi Dwipangga Ya! Wilayah itulah yang dikenal dengan nama Dataran Tinggi Dwipangga. Di sana terdapat peternakan kuda milik kerajaan Giyantipura.</li> </ol> <p>b. Latar Waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dua hari berselang kemudian Dua hari berselang kemudian, terlihat rombongan berkuda terdiri dari sembilan orang diatas kuda masing-masing.</li> <li>2) Menjelang Sore Demikian lanjutannya sambil bergegas meninggalkan pendapa tengah istana itu. Hari sudah menjelang sore.</li> </ol> <p>c. Latar Sosial Secara keseluruhan isi cerita latar sosial dalam novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> adalah menggambarkan kehidupan dari sekelompok makhluk yang hidup di dunia wayang.</p>	
4.	<p><b>Tema dalam Novel <i>Amba</i></b> Berdasarkan keseluruhan isi cerita serta konflik-konflik yang terdapat dalam novel <i>Amba</i>, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah cinta dan sejarah. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang dimunculkan pengarang dalam novelnya yang berkaitan dengan masalah percintaan tokoh utamanya, yakni <i>Amba</i>. Pengarang menuangkan gagasan utamanya melalui konflik percintaan yang dialami <i>Amba</i> dengan latar sejarah.</p> <p><b>Tema dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b> Berdasarkan keseluruhan isi cerita dalam novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>, dapat disimpulkan bahwa tema</p>	10

	<p>dalam novel ini adalah pengabdian Bisma terhadap sumpahnya. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang diakibatkan oleh keteguhan Bisma dalam menjunjung tinggi sumpahnya. Bisma terlanjur mengucapkan sumpah yang disaksikan para dewa. Sumpah yang dengan lantang ia ucapkan bahwa sepanjang hidupnya ia tidak akan menuntut tahta sebagai raja Hastinapura yang sebenarnya memang haknya. Sumpah bahwa ia, Bisma, tidak akan menikah bahkan tidak akan menyentuh satu perempuan pun agar ia tak berketurunan, agar tak ada keturunan darinya yang kelak akan menuntut haknya sebagai pewaris tahta Hastinapura. Konflik-konflik bermunculan setelah sumpah itu diucapkan. Salah satu konflik yang disebabkan atas pengabdian Bisma terhadap sumpahnya adalah ketika Bisma kehilangan cintanya, kehilangan Dewi Amba.</p>	
5.	<p><b>Judul dalam Novel <i>Amba</i></b></p> <p>Judul dalam novel karya Laksmi Pamuntjak ini adalah <i>Amba</i>. Pengambilan judul ini sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama, yaitu Amba. Amba merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Amba. Oleh karena itu, Amba menjadi pusat utama dalam cerita sehingga <i>Amba</i> dipilih Laksmi sebagai judul dari novelnya.</p> <p><b>Judul dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p>Judul dalam novel karya Pitoyo Amrih ini adalah <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>. Pengambilan judul ini sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Bisma. Bisma merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Bisma. <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> merupakan cakupan dari keseluruhan perjalanan hidup yang ditempuh Bisma. Bisma yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada sumpah yang telah diucapkannya. Sumpah untuk tidak menuntut tahta, sumpah untuk tidak menikah dan berketurunan. Sumpah yang mengantarkan hidupnya dalam kesunyian. Sumpah yang membuatnya selalu menempuh perjalanan.</p>	10
6.	<p><b>Sudut Pandang dalam Novel <i>Amba</i></b></p> <p>Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel <i>Amba</i> adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang</p>	10

	<p>mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.</p> <p><b>Sudut Pandang dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p>Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i> karya Pitoyo Amrih ini menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.</p>	
7.	<p><b>Gaya dan <i>Tone</i> dalam Novel <i>Amba</i></b></p> <p>a. <i>Gaya</i> Terkait dengan gaya yang digunakan pengarang dalam novel <i>Amba</i>, pengarang menggunakan bahasa dengan lugas, detail, penuh imaji dan kadang menghadirkan metafora yang bisa menggugah pembacanya ke dalam keindahan kata-kata yang ada dalam cerita. Barangkali ada pertimbangan agar pembaca bisa terbawa suasana dalam cerita itu</p> <p>b. <i>Tone</i> Dalam novel <i>Amba</i>, ditemukan beberapa <i>tone</i> yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni haru, sedih, bahagia, damai, tegang (peperangan), penasaran, romatis, ironis, kecewa dan penuh perasaan.</p> <p><b>Gaya dan <i>Tone</i> dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p>a. <i>Gaya</i> Dalam novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>, pengarang menggunakan bahasa dengan ringan dan sederhana. Sebagian besar kalimat ditulis dengan mengalir dan tanpa dibuat-buat. Dalam novel ini, pengarang menggunakan beberapa kosakata untuk sapaan dalam bahasa Jawa. Seperti kosakata <i>Diajeng, Kakang, Kangmas, Kanjeng, Kangbok, Kisanak, Nakmas, Nimas, NodoroPutri, Nduk, Ngger, Panjenengan, Romo</i> dan <i>Sampean</i>. Selain menggunakan kosakata sapaan yang berasal dari bahasa Jawa, pengarang juga menggunakan kosaka bahasa Jawa</p>	10

	<p>untuk menerangkan waktu. Seperti kata <i>warsa</i> yang sepadan dengan kata ‘tahun’ dan kata <i>purnama</i> yang sepadan dengan ‘bulan’.</p> <p>b. <i>Tone</i>          Dalam novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i>, ditemukan beberapa <i>tone</i> yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni sedih, tegang, bahagia, haru, kecewa dan damai.</p>	
8.	<p><b>Nilai Budaya dalam Novel <i>Amba</i></b></p> <p>a. Berbudi Luhur          Namun ada yang luput dari deskripsi itu. <i>Amba</i> melihat sesuatu di dalam air muka laki-laki itu yang ingin memberi. Seolah tak ada yang membuat laki-laki itu lebih bahagia selain membahagiakan orang lain.</p> <p>b. Rela Berkorban          Tiga tahun lamanya aku mengirim uang ke keluargaku, kerap tanpa ucapan terima kasih—kecuali dari ibuku—apalagi ekspresi kekaguman. Tapi aku terlahir sulung, maka ini semua menjadi soal tanggung jawab.</p> <p>c. Pengabdian          Dia akan pergi. Dia tak akan takut. Dia akan membantu orang lain. Menjadi berguna. Menjelang malam, perasaan baru, dewasa dan megah pada siang harinya telah mengisinya penuh dan <i>Amba</i> merasa <i>Yogya</i> terlalu kecil baginya. Sudah saatnya ia menguji kemampuannya.</p> <p>d. Berkemauan Keras          Ia tak akan canggung dan takut, juga untuk bekerja dengan dokter lulusan Jerman yang “bukan tipe orang yang akan sementara di sini”, seseorang yang kedengarannya setengah asing tapi mengesampingkan hidupnya yang sudah terlepas dari apa pun—dan ia tiba-tiba tidak ingin kalah, ia juga ingin memberikan diri kepada mereka yang tidak ia kenal tetapi yang membutuhkan bantuan. Ia ingin menjadi berguna. Ia ingin menjadi penyelamat.</p> <p>e. Hidup untuk berkarya          Pada pertengahan 1965, <i>Salwa</i> menerima surat pengangkatan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas <i>Airlangga</i> selama setahun. Seorang kawannya di fakultas kemudian memberitahu mengapa ia dipilih. Ia dianggap, kata teman itu, seseorang yang punya sikap mmimpin dan tidak mudah goyah. “Dalam kondisi politik</p>	20

	<p>yang semakin penuh pertikaian dan tidak menentu ini”, tulis teman itu dalam sepucuk surat, “kamu stabil, Bung. Kamu nggak mudah ikut berteriak-teriak—bahkan juga nggak pernah ikut-ikutan mengulang-ulang pekik ‘Ganyang Malaysia’.”</p> <p><b>Nilai Budaya dalam Novel <i>Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata</i></b></p> <p>a. Relu Berkorban  “Sudahlah Sibn, jangan ragu kan lagi kerelaan saya atas semua yang terjadi. tak ada karma yang terjadi dari sebuah kerelaan...,” jawab Dewabrata. Langkah mereka terhenti di sebuah gerbang pendapa bagian tengah istana Hastinapura. Sebuah pendapa yang begitu megah.</p> <p>b. Tenggang rasa  Ada sebuah tatanan hubungan antar negeri di Dunia Wayang yang sudah menjadi kesepakatan umum bahwa bila saja terdapat sebuah rombongan yang membawa bendera sebuah kerajaan, itu diartikan bahwa rombongan tersebut merupakan utusan resmi kerajaan itu. Dan, menjadi kewajiban bagi kerajaan mana pun untuk menghormati rombongan tersebut.</p>	
--	---	--

### PEDOMAN PENILAIAN

#### Pedoman Penilaian/Skor

Rumus Penilaian Tes Akhir Modul:	TOTAL SKOR 100
Jumlah total skor penilaian esai = 10+15+15+10+10+10+10+20	

Uah Maspuroh, 2016

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Pedoman Penilaian Sikap

Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : Kelas Peminatan Bahasa dan Budaya  
XII/Genap

Tahun Ajaran : .....

Waktu Pengamatan : .....

No.	Nama Siswa	Sikap				
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Responsif	Santun
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang 1 s.d. 5

1 = sangat kurang;

2 = kurang konsisten;

3 = mudah konsisten

4 = konsisten; dan

5 = selalu konsisten

Uah Maspuroh, 2016

*KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO  
AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu